

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Hal tersebut adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan sepanjang hayat manusia. Seperti halnya pepatah, tuntutlah ilmu sejak ditimbang hingga mata terpejam. Pada hakikatnya setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hidupnya. Tidak adanya pembatasan usia dalam menuntut ilmu. Sejatinnya timbul sebuah dorongan belajar sepanjang hayat sudah menjadi suatu kebutuhan.

Mengutip pendapat ahli filsafat dan pendidikan John Dewey dalam Umar Tirtarahardja mengatakan “menaruh keyakinan bahwa yang pokok dalam pendidikan adalah kegiatan anak itu sendiri yang merupakan manifestasi dari kehidupan.”<sup>1</sup> Selama hayat masih dikandung badan selama itu juga pendidikan harus ada kegiatan nyatanya. Dengan begitu terjadinya sebuah proses pendidikan di mana terjadinya kegiatan mobilisasi terhadap komponen pendidikan oleh pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Terselenggaranya Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH) memberikan peluang pada masyarakat atas keberagaman strata.

---

<sup>1</sup> Umar Tirtarahardja, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 43

Pendidikan kesetaraan sudah diperkenalkan pada tahun 1990 yang ditujukan untuk kalangan marjinal (kalangan pinggiran). Pendidikan kesetaraan telah membantu mereka yang terkendala dalam menyelesaikan pendidikan melalui jalur formal. Program pendidikan kesetaraan mudah dijangkau karena biaya yang murah dan disesuaikan dengan kondisi keuangan. Dengan begitu pendidikan kesetaraan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberadaan pendidikan kesetaraan menjadi lebih penting dalam meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menjadi faktor pendukung terhadap penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun baik. Dengan tidak mengenal umur mencakup usia muda maupun usia dewasa. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan kesetaraan perlu adanya pembaharuan, melalui pemikiran kreatif dan inovatif.

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan posisi strategis dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal atau informal. Dewasa ini perkembangan PKBM tidak hanya menunjukkan peningkatan kuantitas tetapi juga dari sisi kualitas. Penyelenggaraan PKBM telah memberikan gambaran bahwasanya masyarakat tidak hanya berposisi sebagai kelompok sasaran dari program intervensi yang dirancang dari luar dirinya tetapi masyarakat juga mampu melakukan pengelolaan program pendidikan nonformal dan informal sesuai dengan kebutuhannya.

PKBM telah dijadikan medium bersama oleh pemerintah dan masyarakat untuk saling menguatkan, mendorong dan mengoptimalkan peran masing-masing

dalam pengelolaan pendidikan nonformal dan informal. PKBM itu sendiri berasal dari, oleh dan untuk masyarakat. Maka dari itu PKBM adalah institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). PKBM merupakan institusi yang dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat yang bersifat terbatas dan bersifat setempat serta bersifat lokal. Tujuan PKBM adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, spritual, pendidikan, seni dan budaya yang menjadi karakteristik masyarakat tersebut.

Tertuju pada sebuah PKBM yang masih menunjukan eksistensinya hingga sekarang, PKBM itu tak lain adalah PKBM Negeri 04 terletak di Pademangan Timur, Jakarta Utara. Sekolah tersebut adalah lembaga pendidikan nonformal dan informal yang dibentuk oleh pemerintah daerah provinsi DKI Jakarta dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Walaupun dibentuk oleh pemerintah daerah namun kenyataannya seluruh kegiatan yang dilakukan oleh PKBM Negeri 04 berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat setempat.

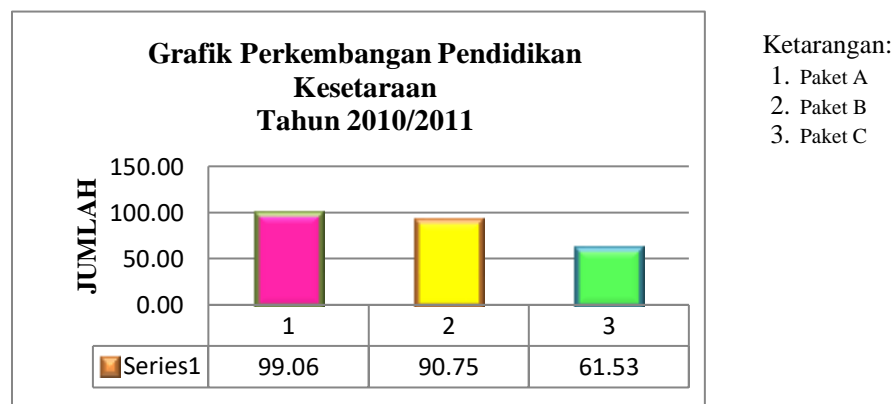
Keunikan dari PKBM Negeri 04 yaitu memiliki jumlah peserta didik pagi dan siang terbanyak di daerah Jakarta Utara dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Peserta didik Paket A, Paket B, dan Paket C telah memiliki seperangkat aturan salah satunya dengan mengenakan seragam sekolah yang disesuaikan dengan tingkatannya. Selain itu sistem administrasi yang digunakan yaitu dengan tabungan sesuai dengan kemampuan orangtua murid. Sehingga hal tersebut tidak memberatkan peserta didik. Beranjak dari keunikan-keunikan yang dimiliki PKBM Negeri 04 maka sekolah ini

menjadi tuan rumah delegasi 40 negara lintas benua. Hal demikian menjadi sebuah prestise (penghargaan) bagi keluarga besar PKBM Negei 04.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal tersebar di berbagai kelurahan/desa bahkan sampai tingkat kabupaten/kota melayani berbagai program pendidikan nonfomal diantaranya: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C, Keaksaraan Fungsional (KF), Pendidikan Keterampilan Wanita (PKW), Beasiswa Magang, Proyek PKBM, Pendidikan Usaha Kerja Produktif (PUKP), Pengembangan Minat Baca dan Kelompok Belajar Usaha. Program-program inilah telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Data statistik banyaknya jumlah peserta didik pendidikan kesetaraan yang mencangkup Paket A, Paket B, dan Paket C tahun 2010/2011 yaitu:

**Diagram 1.1**  
**Peserta Didik Paket A, Paket B, dan Paket C**  
**DKI Jakarta Tahun 2008/2009 – 2010/2011**



Sumber data: Kemendikbud (bps.go.id)

Jumlah peserta didik untuk Paket A sebanyak 99,06 persen, Paket B sebanyak 90,75 persen, dan Paket C sebanyak 61,53 persen. Pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C telah mengalami perkembangan di bawah naungan pendidikan nonformal. Terbukti dengan banyaknya didirikan PKBM di daerah setingkat kelurahan bahkan setingkat kabupaten.

Tingkatan tahap pendidikan tertinggi dalam PKBM yaitu program Paket C. Di mana dalam program Paket C merupakan gerbang utama dalam menentukan cita-cita peserta didik yang kelak nantinya akan berkompetisi dengan dunia luar. Seyogianya peserta didik dibentuk kepribadian dan konsep diri yang ada pada dirinya. Hal tersebut juga dijelaskan Edy Suhardono bahwa konsep diri berkaitan dengan “kapasitas seseorang untuk memfungsikan seluruh daya yang ada pada dirinya. Konsep dirinya tersebut, potensi dan kapabilitasnya akan diupayakan mencapai keluaran yang paling optimal untuk merealisasikan hidupnya.”<sup>2</sup>

Konsep diri berfungsi sebagai rasa penghargaan kepada diri sendiri, melalui cara-cara pengelolaan kesan-kesan yang timbul pada diri orang lain atas dirinya. Maka konsep diri dapat dikonstruksikan pada peserta didik Paket C di PKBM Negeri 04. Cara bagaimana mereka memandang dirinya dan lingkungannya. Dimana peserta didik memposisikan dirinya dan mempertimbangkan sikap dan perilaku selama di PKBM Negeri 04. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor baik diri peserta didik maupun dari luar yaitu lingkungannya.

---

<sup>2</sup> Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm: 49

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perkembangan peserta didik yaitu keadaan fisik anak, sikap anggota keluarga pada anak, dan keinginan orangtua. Selain itu keinginan anak, ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sepermainan. Keseluruhan akan membentuk sebuah pandangan dan konsep diri (*self concept*). Konsep diri tentunya akan membentuk pola pikir dan perkembangan kepribadian anak. Maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang memiliki andil dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lembaga tersebut yaitu keluarga dan sekolah. Dengan dua lembaga ini diharapkan dapat berfungsi dengan baik demi mencapai keseimbangan dan keselarasan terhadap perkembangan anak. Lembaga-lembaga tersebut yang perlu disoroti terhadap pembentukan konsep diri pada anak. Beranjak dari kedua unsur tersebut tentunya melalui proses yang panjang dan penguatan diantaranya.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Ketangguhan dalam mengarungi kehidupan sebaiknya dimiliki setiap individu. Dengan adanya suatu keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Hal tersebut tentu saja tidak bisa dihindari. Karena lingkungan menyediakan segala sesuatunya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, disisi lain lingkungan juga menyuguhkan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Jadi lingkungan bisa memberikan kenyamanan ataupun justru mengancam.

Apabila adanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang saat itu belum pernah dihadapinya, maka timbul perasaan kecemasan atau ketakutan. Hal demikian terjadi pada anak yang mengalami pertumbuhan maupun perkembangan. Pertumbuhan terjadi dikarenakan adanya dorongan dari dalam sebagai bentuk kematangan dan proses pendewasaan. Lain halnya dengan perkembangan yang dipengaruhi dari lingkungan.

Makna dari pertumbuhan tentu saja bisa dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Maka perubahan peserta didik tersebut bisa dikatakan sebagai tumbuh kembang manusia. Pemahaman tumbuh kembang manusia sangat penting untuk memahami peserta didik. Di mana peserta didik ini dapat menentukan keputusan dan tindakan yang tepat secara efektif dan efisien.

Seyogianya tumbuh kembang anak dapat dilihat dari keturunan, harapan orangtua. Selain itu juga dapat dilihat dari sikap anggota keluarga terhadap anak, masalah yang ada pada dirinya, ekonomi keluarga, lingkungan, dan proses perkembangan yang ada pada diri anak. Keseluruhan hal tersebut menentukan konsep diri (*self concept*). Hal tersebut dapat mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap. Kegiatan itu menandakan pentingnya pendidikan informal di keluarga dan pendidikan prasekolah.

Berdasar paparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana stigma masyarakat dalam pembentukan konsep diri Paket C di PKBMN 04?

2. Bagaimana upaya-upaya peserta didik untuk mengatasi stigma negatif?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C. Sebagian dari peserta didik PKBM Negeri 04 ini berasal dari kelompok marginal (pinggiran). Kelompok ini tidak memiliki kondisi yang menguntungkan baik yang berhubungan dengan pendidikan, kedudukan sosial, dan perkembangan kepribadian. Dengan begitu penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C PKBM Negeri 04.

### **2. Signifikansi Penelitian**

Keterkaitan penelitian ini sesuai dengan mata kuliah sosiologi kebudayaan karena mengkaji konsep diri yang dibentuk dari *mind*, *self*, dan *society*. Penelitian ini relevan dengan mata kuliah sosiologi kebudayaan yang membahas perkembangan diri sebagai landasan psikoanalisis. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi baik mahasiswa, dosen, guru, masyarakat dan lain-lain. Selain itu dilihat dari sisi praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan akan keberadaan pendidikan nonformal bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas. Paling utama mampu membawa kebaikan dan keselarasan antar lapisan masyarakat dengan adanya pemerataan pendidikan.



#### D. Tinjauan Pustaka Sejenis

Konsep diri pada penelitian ini mengandung makna tentang bagaimana konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C PKBM Negeri 04. Beranjak dari arti apa itu konsep diri maka penulis akan membedah dalam penelitian ini dengan fenomena yang ada di lapangan. Kiranya hal tersebut akan memberikan kesan bahwasanya penelitian ini dianggap relevan. Maka dari itu penulis mencatumkan beberapa penelitian sejenis yang memiliki perbedaan dengan jenis penelitian yang lainnya. Seyogianya dapat memberikan penyajian dari sudut pandang yang berbeda secara aktual dan spesifik.

Berikut jenis penelitian sejenis namun memiliki perbedaan-perbedaan di dalamnya. Berikut jenis penelitian Eko Winarso yang berjudul “*Pemanfaatan Dana Block Grant Pada Penyelenggara Program Kesetaraan Paket B Oleh PKBM di Jakarta Utara*”.<sup>3</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian secara kualitatif. Pada skripsi Eko Winarso mendeskripsikan peran pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar sembilan tahun, pemberian dana *Block Grant* dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar, serta pemanfaatan dana *Block Grant* pada penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM yang ada di Jakarta Utara.

Penelitian kedua, ialah penelitian skripsi yang dilakukan Mega Suryani yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Kaum Marjinal Paket C PKBM Negeri 35 Jagakarsa,*

---

<sup>3</sup> Eko Winarso, 2007, “*Pemanfaatan Dana Block Grant Pada Penyelenggara Program Kesetaraan Paket B Oleh PKBM di Jakarta Utara*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Jakarta Selatan*”.<sup>4</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada skripsi Mega Suryani menggambarkan kebermaknaan peserta didik Paket C PKBM. Sehingga dengan penggambaran tersebut dapat melukiskan sistem kebertahanan secara utuh di kalangan kaum marginal. Selain itu studi penelitian ini tidak saja menyoroti hambatan ekonomi melainkan peningkatan sumber daya manusia (SDM) serta pemerataan akses pendidikan di PKBM Negeri 35 Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Penelitian ketiga adalah milik Anan Sutisna dengan judul “*Analisis Kualifikasi, Kompetensi Tutor/Pendidik dan Profil Pengelola Pendidikan Kesetaraan pada PKBM di DKI Jakarta*.”<sup>5</sup> Dalam studinya ia membahas tentang kualifikasi pendidikan tutor sudah memenuhi standar (D-IV/S1) tapi masih terjadi ketidaksesuaian antara keahlian dengan bidang tugas dalam mengajar. Sehingga menarik untuk dikaji karena ketidaksesuaiannya tersebut.

Sedangkan studi yang akan peneliti lakukan mengenai “*Konsep Diri dan Pandangan Masyarakat Terhadap Paket C di PKBM Negeri 04*”. Fenomena yang masih kontroversial sebagai sarana penentu masa depan dan upaya peserta didik mengatasi stigma negatif. Studi ini menjadi menarik karena peserta didik memandang dirinya dari masyarakat yang menganggap sebagai masyarakat marginal. Selain itu

---

<sup>4</sup> Mega Suryani, 2012, “*Sistem Kebertahanan Pembelajaran Kaum Marjinal Paket C PKBM Negeri 35 Jagakarsa, Jakarta Selatan*” Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>5</sup> Anan Sutisna, 2011, *Analisis Kualifikasi, Kompetensi Tutor/Pendidik dan Profil Pengelola Pendidikan Kesetaraan pada PKBM di DKI Jakarta*, Jakarta: Jurnal Ilmiah VISI Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, hlm. 136

timbulnya stigma negatif terhadap peserta didik dan kelembagaan Paket C. Tidak hanya stigma negatif yang beredar namun stigma positif mampu merubah sudut pandang masyarakat. Sehingga stigma negatif di masyarakat adalah stigma yang keliru.

Pengelolaan PKBM ini masih memiliki sikap idealis dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Studi penelitian ini ingin mengupas konsep diri peserta didik Paket C. Bagaimana peserta didik tersebut mampu bertahan ditengah-tengah kesulitan ekonomi yang menghimpit mereka. Selain itu peserta didik Paket C berhasil menamatkan studi mereka hingga mengikuti Ujian Nasional Kesetaraan. Pada akhirnya peserta didik Paket C memperoleh ijazah kesetaraan dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Berikut tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan diringkas kembali dalam bentuk pemetaan studi. Hal demikian diharapkan dapat mempermudah pemikiran dalam temuan di lapangan. Meringkas dan mengemas pemetaan studi dalam bentuk tabel. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memetakan pola pemikiran sehingga menemukan benang merah dalam penelitian. Tabel dibawah ini dapat merangkum keseluruhan dengan ringkas dan padat:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Sejenis**

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Winarso dengan judul “ <i>Pemanfaatan Dana Block Grant Pada Penyelenggara Program Kesetaraan Paket B Oleh PKBM di Jakarta Utara</i> ”	Skripsi	Pemanfaatan dana <i>Block Grant</i> pada penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket B	Mengkaji penyelenggaraan program kesetaraan PKBM terpusat di Jakarta Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menekankan pengelolaan dan pemanfaatan dana <i>Block Grant</i></li> <li>• Metode penelitian kualitatif</li> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>
2.	Mega Suryani dengan judul “ <i>Sistem Kebertahanan Pembelajaran Kaum Marjinal Paket C PKBM Negeri 35 Jagakarsa, Jakarta Selatan</i> ”	Skripsi	Bahwasanya sistem kebertahanan pada kalangan kaum marginal	Mengkaji penyelenggaraan program kesetaraan Paket C PKBM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menekankan kebertahanan dan kebermaknaan peserta didik dari kalangan kaum marginal</li> <li>• Metode penelitian kualitatif</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
3.	Anan Sutisna dengan judul “ <i>Analisis Kualifikasi, Kompetensi Tutor/Pendidik dan Profil Pengelola Pendidikan Kesetaraan pada PKBM di DKI Jakarta</i> ”	Jurnal	Bahwa kualifikasi pendidikan tutor sudah memenuhi standar (D-IV/S1) tetapi masih terjadi ketidaksesuaian ( <i>miss-match</i> )	Mengkaji pendidikan kesetaraan pada PKBM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian menekankan analisis kualifikasi, kompetensi tutor/pendidik dan profil pengelola kesetaraan pada PKBM</li> <li>• Metode survei dengan teknik deskriptif dan instrumen angket</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
4.	Marwah Aya Shofia dengan judul “ <i>Konsep Diri dan Pandangan Masyarakat Terhadap Paket C PKBM Negeri 04 Pademangan, Jakarta Utara</i> ”	Skripsi	Pelabelan negatif masyarakat terhadap peserta didik Paket C adalah stigma negatif yang keliru. Di mana stigma negatif bergeser menjadi sebuah stigma positif yang berubah menjadi konsep diri positif.	Mengkaji penyelenggaraan program kesetaraan PKBM terpusat di Jakarta Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian konsep diri peserta didik Paket C memandang dirinya sebagai masyarakat marginal</li> <li>• Metode Penelitian Kualitatif</li> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>

Sumber: Tinjauan Penelitian Sejenis (2011-2012)

## E. Kerangka Konsep

### 1. Konsep Diri

Pemahaman dari konsep yang ada pada diri (*self*) Mead dalam George Ritzer mengatakan “diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek.”<sup>6</sup> Diri tidak hanya sebuah objek namun menjadi subjek yang melakukan interaksi sosial. Diri pun melakukan komunikasi dan kontak sosial yang merupakan upaya dalam eksistensi. Eksistensi tersebut mengarah pada suatu perkembangan diri.

Mead dalam George Ritzer mengemukakan pandangan tentang “diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara

---

<sup>6</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.280

dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya. Sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.”<sup>7</sup> Diri adalah bagian dari sebuah aktivitas dalam suatu pengalaman dan proses sosial di mana hal tersebut adalah bagiannya.

Terjadinya proses sosial merupakan hasil dari pengalaman individu, di mana individu mampu menerima pengaruh dari luar terhadap dirinya. Kemudian individu tersebut berhasil beradaptasi atau menyesuaikan dirinya terhadap proses sosial. Manakala proses sosial terjadi hasil dari interaksi antara individu dengan orang lain. Maka proses sosial dapat menghasilkan sebuah tindakan sosial buah hasil dari penyesuaian dirinya. Terjadinya tindakan sosial berasal dari individu yang melakukan penyesuaian diri sehingga menghasilkan proses sosial.

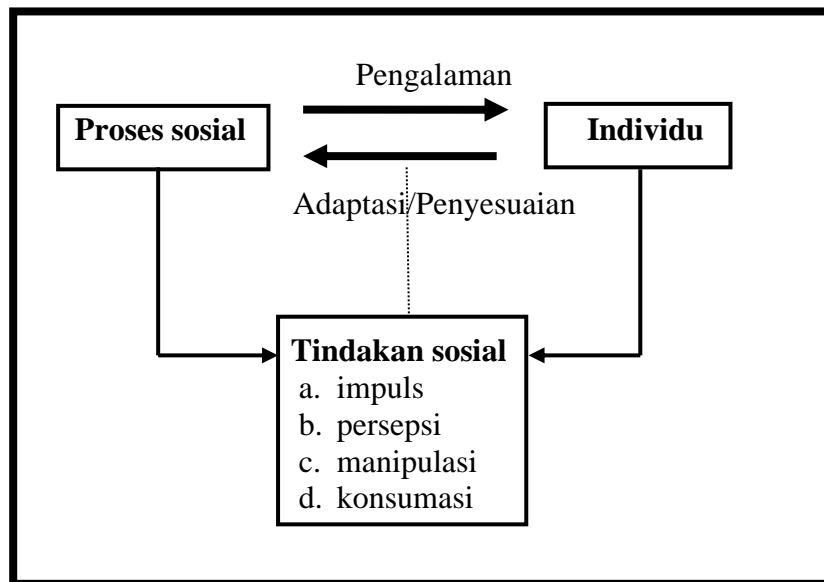
Mead dalam George Ritzer mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang berhubungan. “Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik yang saling berhubungan secara dialektis dan tahap tindakan tersebut yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.”<sup>8</sup> Tahap pertama, impuls yaitu dorongan hati atau rangsangan berupa stimulan. Tahap kedua, persepsi adalah adanya reaksi terhadap rangsangan. Tahap ketiga, manipulasi ialah mengambil tindakan berkenaan dengan objek tersebut. Tahap keempat, konsumsi tahap melakukan tindakan atas dasar dorongan hati yang sesungguhnya.

---

<sup>7</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Ibid.*, hlm. 281

<sup>8</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Ibid.*, hlm. 274

**Skema 1.1**  
**Alur Pemikiran Diri (*self*)**



Sumber: Temuan Penelitian (2011-2012)

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Perubahan yang terjadi pada siswa tentu saja diiringi dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan terjadi karena adanya kematangan menuju proses pendewasaan diri. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan “perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi, sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.”<sup>9</sup> Perubahan dalam perkembangan terjadi karena dipengaruhi dari lingkungan di mana siswa itu melakukan interaksi. Terjadinya penyesuaian diri dalam rangka menuju sebuah aktualisasi diri. Aktualisasi diri tidak serta merta terjadi begitu

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, 2009, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga, hlm.2

saja, melainkan dengan pola interaksi. Pola interaksi yang dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi antara diri siswa tersebut dengan orang lain yang berada di sekitar dirinya.

Pertumbuhan dan perkembangan seperti dua sisi mata uang. Di mana kedua hal tersebut dapat dibedakan namun tidak bisa dipisahkan. Karena keterkaitan hubungan satu sama lainnya. Perubahan-perubahan dalam perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pertama, perubahan perilaku bilamana perilaku mengalami perubahan sebagaimana koridornya maka akan memberikan kesan yang menyenangkan. Sebaliknya apabila perilaku yang ditimbulkan mengarah pada negatif tentu saja hal tersebut tidak menyenangkan.

Kedua, perubahan terhadap penampilan diri tentu saja memiliki nilai tersendiri apabila penampilan individu itu meningkatkan kreativitas maka akan diterima dengan baik tentunya. Lain halnya dengan tidak memperhatikan penampilan maka sangat cepat akan ditolak. Tentu saja hal demikian diantisipasi dengan cara menutupinya. Ketiga, nilai budaya yang diterapkan masing-masing daerah tentu saja berbeda. Hal ini menjadi dampak terjadinya perubahan. Seyogianya nilai budaya yang sudah ada diikuti di mana kita berpijak.

Keempat, pengalaman diri mempunyai andil yang besar terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Pengalaman diri sejatinya guru yang paling berharga untuk diri sendiri. Karena dari sinilah bisa berkaca kejadian-kejadian yang terdahulu, dijadikan pembelajaran di masa sekarang dan masa yang akan datang. Kelima, perubahan peranan tentu saja disesuaikan dengan peran yang telah dimainkan



selama hidupnya. Bertukar peran dengan mengambil peran orang lain berarti menjadi suatu perubahan atau kembali ke diri.

Proses sosialisasi tahap perkembangan Mead dalam Bernard Raho terdiri dari *play stage*, *game stage*, *generalized other*, dan *signifikan other*.<sup>10</sup> Tahap pertama, tahap bermain (*play stage*). Dalam tahap ini, seorang anak bermain dengan mengambil peran dari orang lain tentunya dilihat dari pengambilan peran yang dianggap penting olehnya. Walaupun hal itu hanya sekedar sebuah permainan namun memiliki efek dalam perkembangan dirinya. Dengan permainan tersebut, anak belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan peran yang mereka pilih.

Tahap kedua, adalah tahap permainan (*game stage*). Di mana tahap pembentukan konsep tentang diri seorang anak mampu memainkan peran yang berbeda dalam permainan secara bersamaan. Adanya upaya untuk memperhitungkan peran yang diambil dari orang lain dalam berperilaku. Maka timbulah sebuah proses di mana anak belajar dengan melibatkan orang banyak sesuai aturan dan norma yang berlaku.

Tahap ketiga, yaitu *generalized other*. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan perilakunya berdasarkan norma-norma dan harapan-harapan yang berkembang di masyarakat. Dengan begitu anak mampu menilai tindakannya berdasarkan norma-norma pada umumnya. Tahap keempat, adalah *signifikan other*. Pada tahap ini anak meniru orang yang berada di dekatnya. Sehingga orang terdekatnya dijadikan contoh untuk ditiru.

---

<sup>10</sup> Bernard Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, hlm. 102

### 3. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan selalu dialami oleh individu di mana terjadinya proses perubahan di dalamnya. Dikutip dari pemikiran Freud dalam Michael S. Trupp sebagai berikut:

*“Just as clinical observation had revealed the “geology” of the topographical model, and the “charge” distribution of the quantitative libidinal model, so further psychoanalytic observation revealed that human mental life reflected the presence of certain agencies. These psychic potentialities were rather diffuse in the very young child, but became both more organized and noteworthy in toddlers”<sup>11</sup>*

Pandangan psikoanalisa mengungkapkan bahwa mental hidup manusia mencerminkan keberadaan agen-agen tertentu. Potensi-potensi ini berhamburan di usia dini. Namun ketika seorang anak mulai belajar berjalan potensi-potensi ini menjadi lebih terorganisir dan patut di perhatikan.

Perubahan tersebut disebut sebagai tumbuh kembang anak. Proses perkembangan pada anak memiliki rentang kehidupan. Rentang kehidupan dari manusia dilahirkan sampai kematian dikelompokkan menjadi beberapa tahapan, yaitu: periode pranatal merupakan masa kelahiran, bayi memiliki rentang kelahiran sampai minggu kedua, masa bayi memiliki rentang minggu kedua sampai tahun kedua, beranjak tahap awal masa kanak-kanak dengan jarak usia dua sampai enam tahun, dilanjutkan akhir masa kanak-kanak diantara enam sampai dua belas tahun.

Selesai masa kanak-kanak maka masuk masa puber memiliki rentang duabelas sampai empat belas tahun, masuk tahap remaja dengan rentang empat belas

---

<sup>11</sup> Michael S. Trupp, 2000, *On Freud*, USA: Thomson Learning, Inc. hlm. 41

sampai delapan belas tahun. Kemudian dilanjutkan awal masa remaja dengan rentang usia delapan belas sampai empat puluh tahun. Setelah itu masuk tahap usia pertengahan dengan jarak empat puluh sampai enam puluh, dan tahap terakhir yaitu masa tua dengan rentang usia enam puluh tahun sampai meninggal.

**Tabel 1.2**  
**Tahapan dalam Rentang Kehidupan**

<b>Tahapan</b>	<b>Rentang Kehidupan</b>
Periode pranatal	kelahiran
Bayi	kelahiran - minggu ke-2
Masa bayi	minggu ke-2 - tahun ke-2
Awal masa kanak-kanak	2 - 6 tahun
Akhir masa kanak-kanak	6 - 12 tahun
Masa puber atau pramasa remaja	12 - 14 tahun
Masa remaja	14 - 18 tahun
Awal masa remaja	18 - 40 tahun
Usia pertengahan	40 - 60 tahun
Masa tua atau usia lanjut	60 tahun - meninggal

Sumber: Elizabeth B. Hurlock, 2009, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga, hlm.2

Pemahaman terhadap perkembangan sangat penting untuk mengukur pemahaman yang dimiliki siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan keputusan dan tindakan yang sesuai dalam rangka proses tumbuh kembang secara normal, dan efektif.

Perkembangan kepribadian sejatinya merupakan perubahan diri yang mendorong tingkah laku. Bilamana menyikapi tingkah laku siswa haruslah sebagai manusia dalam upaya mengarah pada perkembangan kepribadiannya. Hal tersebut juga dijelaskan Baharuddin bahwa pendekatan humanistik adalah “aliran humanistik

memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif. Melainkan sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.”<sup>12</sup>

Pendekatan humanistik bagaimana siswa belajar dapat mengarahkannya sendiri dan cara memotivasi dirinya sendiri dalam belajar. Jadi tidak serta merta menjadi pasif selama proses belajar di kelas. Maksud dari pendekatan humanistik adalah bagaimana cara belajar dengan menggunakan perasaan atau emosi, komunikasi yang lancar dan terbuka serta menjadikan individu yang bertanggungjawab. Pendekatan humanistik ini menanamkan nilai-nilai kemanusiaan antara siswa.

#### **4. Konsep Dasar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang dikenal dengan sebutan PKBM merupakan pendidikan yang berbasis pada pengembangan masyarakat. Umberto Sihombing menjelaskan berbasis pada masyarakat artinya “berada di tengah masyarakat, mengandalkan kekuatan masyarakat, dimiliki oleh masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat dan pengelolaan pendidikan ada di tangan masyarakat.”<sup>13</sup> Dengan konsep kemandirian diharapkan pendidikan berbasis masyarakat bisa menyiapkan peserta didik menyongsong dunia kerja. Pemerintah

---

<sup>12</sup> Baharuddin, dan Esa Nur Whyuni, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 142

<sup>13</sup> Umberto Sihombing, 2000, *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*, Jakarta: PD. Mahkota, hlm 122

hanya sebagai fasilitator sumber belajar yang dibutuhkan. Dengan begitu diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat secara aktif, dalam mengembangkan program belajar masyarakat. Maka akan menciptakan pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup.

Konsep dasar pembentukan PKBM yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sasaran tertuju kepada masyarakat yang membutuhkan pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Sasaran masyarakat itu sendiri diantaranya putus sekolah, buta aksara, pengangguran, kemiskinan atau warga masyarakat lainnya. Sehingga bagi mereka yang tidak menyanggupi untuk meneruskan sekolah di jalur formal bisa memilih program pendidikan nonformal yaitu PKBM.

Pemaknaan dari konsep dasar pembentukan PKBM diawali “Dari Masyarakat” yang memiliki makna bahwa, pendirian PKBM buah hasil dari gagasan dari masyarakat terhadap keberlangsungan hidup. Lapisan masyarakat semakin peka akan kebutuhan menuntut ilmu. Melalui PKBM ini diharapkan mampu memperbaiki tatanan sosial untuk hari ini dan di masa yang akan datang. Lain halnya dengan makna “Oleh Masyarakat” di mana pengembangan dan penyelenggaraan PKBM seutuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. PKBM dapat diselenggarakan di mana saja asalkan ada peserta didik dan tutor. Jadi tidak mengharuskan ada fasilitas sarana maupun prasarana.

Selanjutnya kata “Untuk Masyarakat” dapat diartikan bahwa PKBM diperuntukan untuk masyarakat dengan maksud dapat memperbaiki tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Keberadaan PKBM dengan program-program yang

diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat disekitarnya. Adanya kesiapan melayani seluruh lapisan masyarakat baik yang tidak dilayani pendidikan sekolah maupun yang sudah dilayani tapi memerlukan tambahan pengetahuan lain yang sekiranya kurang diperoleh dari sekolah.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal tersebar di berbagai kelurahan/desa bahkan sampai tingkat kabupaten/kota melayani berbagai program pendidikan nonformal diantaranya: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C, Keaksaran Fungsional, Pendidikan Keterampilan Wanita (PKW), Beasiswa Magang, Proyek PKBM, Pendidikan Usaha Kerja Produktif (PUKP), Pengembangan Minat Baca dan Kelompok Belajar Usaha. Program-program inilah telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

### **5. Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik Paket C**

Pembentukan kepribadian merupakan suatu yang terstruktur dan dinamis. Begitupun cara menyikapi siswa dengan ranah yang mengarah pada pembentukan perkembangan kepribadian. Maka perkembangan kepribadian tentu saja mengalami perubahan tiap waktunya dan seterusnya. Dengan begitu peran keluarga memiliki andil dalam pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut membuktikan perlunya pendidikan informal di tubuh keluarga dan pendidikan prasekolah.

Perkembangan pada anak maka diperlukannya wadah secara formal, untuk mengarahkan anak memiliki kepribadian yang baik tentunya. Di mana lembaga sekolah yang menangani pembentukan kepribadian. Maka dari itu perlu adanya

kolaborasi dan komunikasi yang lancar antara orangtua dan guru di sekolah. Dengan demikian dapat membantu perkembangan siswa setelah terjadi pendidikan informal di tubuh keluarga.

Terdapat dua hal terkait kepribadian yang dilihat dari konteks perkembangan kepribadian. Umar Tirtarahardja menjelaskan bahwa “Pertama, terintegrasinya seluruh komponen kepribadian ke dalam struktur yang terorganisir secara sistemik. Kedua, terjadinya pola-pola tingkah laku yang konsisten dalam menghadapi lingkungannya.”<sup>14</sup> Kedua hal tersebut memiliki erat dengan konsep Freud. Mengutip dari ahli psikoanalisa yaitu Freud dalam Sumadi Suryabrata terdapat “tiga komponen struktur kepribadian yaitu *das es (the id)* yaitu aspek biologis, *das ich (the ego)* yaitu aspek psikologis, dan *das ueber ich (super ego)* yaitu aspek sosiologis.<sup>15</sup> Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

Walaupun demikian ketiganya tidak dapat dipisahkan karena keterkaitan satu sama lainnya. Pertama, komponen utama dalam teori kepribadian (energi psikis) manusia. Hal tersebut juga dijelaskan K. Bertens bahwa “Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar dan merupakan kawasan *Eros* (cinta) dan *Thanatos* (kematian) berkuasa.”<sup>16</sup> Id ini didorong oleh prinsip-prinsip kesenangan yang berusaha untuk mencapai kepuasan dari keinginan. Jika keinginan ini tidak terlaksana secara otomatis pencapaian kepuasan tersebut tertunda atau gagal.

---

<sup>14</sup> Umar Tirtarahardja, *op.cit.*, hlm. 110

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, 1982, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm.125

<sup>16</sup> K. Bertens, 2006, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 32

Timbulah rasa panik, cemas, dan sedih. Kedua, ego adalah hasil dialektika teori kepribadian sebelumnya yaitu Id. Dengan begitu ego bertanggung jawab terhadap realitas. Maksud dari realitas yaitu kenyataan yang diterima oleh Id atas keinginan tadi. “Tugas ego ialah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

K. Bertens juga mengemukakan bahwa ego “untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain.”<sup>17</sup> Dengan demikian, ego bekerja atas dasar realitas yaitu melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan dalam memutuskan sesuatu. Ketiga, superego merupakan aspek terakhir dari teori ini. Sehingga fungsinya menampung semua standar internalisasi dan membuat penilaian. Penilaian ini dibuat atas skema dorongan dari Id dan ego. Superego bertindak untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku manusia dan prinsip idealis dan realitas.

Diri dalam pandangan Mead adalah pikiran. Pikiran adalah fenomena sosial, dengan demikian diri bersifat sosial. Diri pada peserta didik Paket C merupakan diri cerminan dari sosial atau superego masyarakat. Superego adalah diri yang dipengaruhi dari luar yaitu masyarakat masuk melalui simbol yaitu bahasa. Superego masyarakat sekitar yaitu masyarakat sekitar PKBM Negeri 04, sekolah, teman bermain dan keluarga.

Sehingga diri pada peserta didik Paket C dibentuk dari superego masyarakat sekitar. Dengan adanya pandangan bahwa pendidikan itu penting bagi setiap manusia.

---

<sup>17</sup> K. Bertens, *Ibid*, hlm. 33



Jadi pendidikan seyogianya menjadi sebuah kebutuhan primer untuk menentukan masa depan. Maka timbul pemaknaan apabila seorang individu tidak sekolah maka diberi label individu yang tidak memiliki masa depan. Opini-opini tersebut diberikan pada peserta didik Paket C.

Namun keadaan tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena peserta didik Paket C tentu sudah melalui serangkaian aktivitas kegiatan belajar pembelajaran. Timbul sebuah keinginan pada diri peserta didik untuk menuntaskan pendidikan kesetaraan hingga tingkatan tertinggi yaitu Paket C. Dengan mengikuti ujian kesetaraan Paket C dan memperoleh ijazah diharapkan mampu memperbaiki keadaan hidup menjadi lebih baik. Peserta didik Paket C bisa mengontrol superego yang ada di masyarakat.

#### **6. Stigma Mempengaruhi Konsep Diri Peserta Didik Paket C**

Konsep diri terbentuk dari proses belajar dalam kondisi yang beragam, seperti dari lingkungan, pengalaman, teman bermain, dan pola asuh orangtua. Hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Respon dari orangtua, teman bermain, dan masyarakat merupakan agen untuk menilai siapa dirinya. Kecenderungan menilai dirinya berdasarkan apa yang dirinya alami dan apa yang diperolehnya dari lingkungan.

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap diri peserta didik Paket C. Seperti ejekan-ejekan yang dilontarkan pada peserta didik yang menempuh pendidikan kesetaraan. Ejekan tersebut seperti anak yang tidak disiplin, berasal dari ekonomi lemah, tidak mampu bersaing dengan sekolah konvensional, dan

anak buangan atau yang tidak terjangkau di sekolah formal. Maka timbul rasa minder pada diri peserta didik Paket C. Pada sisi lain usia-usia mereka butuh sebuah pengakuan atau eksistensi diri. Di mana ada rasa ingin diperhatikan oleh lingkungan sekitar.

Konsep diri memiliki peran penting, bagaimana seseorang memandang dirinya akan perilaku dan sikap yang diperbuatnya. Menurut Felker dalam Desmita, konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang “*self-concept as maintener of inner consistency, self-concept as an interpretation of experience, and self-concept as set of expectations*.”<sup>18</sup> Pertama, konsep diri dalam mengolah perannya disesuaikan dengan keselarasan batin seseorang. Bilamana seseorang berusaha mengubah dirinya sesuai dengan lingkungan dalam rangka keseimbangan dirinya dengan lingkungannya.

Kedua, pengalaman hidup positif maupun negatif merupakan pengkonsepan dirinya. Seseorang memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Ketiga, konsep diri berperan dalam menentukan suatu harapan. Adanya harapan-harapan seseorang akan hasil yang positif diakhir. Maka perlu adanya keyakinan dan kemampuan pada dirinya. Sebaliknya, jika yang timbul pandangan negatif terhadap dirinya maka tingkat keberhasilan yang dicapai pada level terendah.

Fenomena yang unik terjadi pada peserta didik Paket C PKBM Negeri 04. Anggapan-anggapan atas dasar dugaan muncul dari masyarakat yang pada akhirnya berubah menjadi stigma terhadap peserta didik. Kamus Sosiologi Goffman: *symbolic*

---

<sup>18</sup> Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.169

*interactionisme* dalam Nicholas Abercrombie stigma adalah “atribut sosial yang mendiskreditkan seorang individu atau kelompok.<sup>19</sup> Mendiskreditkan merupakan konotasi negatif berupa upaya yang dilakukan seseorang untuk menjatuhkan, memojokkan, menjelekan citra seseorang atau kelompok tertentu. Mendiskreditkan adalah usaha orang lain untuk menjatuhkan, memojokkan, memancarkan, menjelekan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak maupun kelompok tertentu. Kai T. Erikson juga mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah “*According to current theory, deviant behavior is most likely to occur when the sanctions governing conduct in any given setting seem to be contradictory*”<sup>20</sup>

Stigma-stigma yang diberikan masyarakat tentu saja akan berdampak pada konsep diri terhadap peserta didik Paket C PKBM Negeri 04. Pada hakikatnya seseorang ingin diperlakukan sama, namun hal itu tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada. Seringkali lingkungan yang menjadikan seseorang menjadi berbeda. Lingkungan yang terdekat berawal dari keluarga, teman bermain, masyarakat sekitar, dan sekolah memiliki peran yang besar. Opini di masyarakatlah cenderung akan membentuk pola pikir dan konsep diri peserta didik. Stigma-stigma erat kaitannya dengan ciri tubuh, karakter seseorang, dan kelompok sosial.

Pengertian stigma menurut ahli Soerjono Soekanto, dalam kamus sosiologi yaitu “pencemaran atau penodaan terhadap nama baik seseorang yang

---

<sup>19</sup> Nicholas Abercrombie, dkk, 2010, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 556

<sup>20</sup> Kai T. Erikson, *Notes On The Sociology Of Deviance*, University of Pittsburgh, pdf.

mempunyai efek negatif identitas sosial seseorang.”<sup>21</sup> Pencemaran terhadap nama baik individu atau kelompok. Di mana pencemaran tersebut menimbulkan konotasi negatif terhadap stigma yang telah diberikan. Stigma dianalogikan seperti menilai tindakan seseorang dengan tanggapan negatif.

Merendahkan harga diri dengan melihat tindakan negatif yang dilakukan individu atau kelompok. Sosiolog Erving Goffman dalam James M. Henslin menggunakan istilah “stigma yaitu untuk merujuk pada ciri yang menurunkan nilai seseorang di mata orang lain.”<sup>22</sup> Jadi sikap memandang rendah orang lain melalui ciri-ciri fisik. Ciri-ciri fisik seperti penyakit menetap, ciri tubuh dan karakter seseorang. Selain itu juga didasari atas ciri-ciri kolektif ras, etnis, golongan atau kelompok.

Penilaian sosial atau moral mengarah pada bentuk prasangka. Masyarakat sudah melabel bahwa peserta didik Paket C PKBM Negeri 04 adalah anak-anak buangan dari sekolah formal. Adapun faktor lainnya yaitu karena dikeluarkan dari sekolah sebelumnya atas kenakalan-kenakalan yang dibuatnya, anak pemalas dan sering melakukan tawuran. Teori label mengarah pada pemusatan signifikansi sebuah nama atau reputasi.

Teori labeling cenderung menjadi bagian dari konsep diri individu yang mengarah pada penyimpangan atau mengalihkan dirinya. Bagaimana peserta didik Paket C bereaksi terhadap label yang diberikan masyarakat di sekitar PKBM Negeri

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 425

<sup>22</sup> James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 149

04. Kebanyakan masyarakat menentang label negatif yang ingin ditempelkan orang lain pada dirinya. Dengan adanya pelabelan tersebut sudah mecederai orang lain atau kelompok.

Hal tersebut mempengaruhi konsep diri peserta didik Paket C. Pemberian stigma tersebut secara turun menurun dilakukan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Dengan pelabelan tersebut tidak didasari oleh data-data yang relevan. Selain itu juga tidak membenarkan kasus tertentu tanpa pembuktian yang akurat. Adanya pemberian label yang sepihak akan berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik Paket C.

Stigma yang beredar di masyarakat sudah terstruktur. Alhasil individu lainnya akan terjebak dalam sikap menyimpang. Maka dari itu perlu adanya interaksi dan komunikasi antara penerima dan pemberi stigma. Komunikasi yang dilakukan tentu saja dengan menggunakan bahasa. Bahwa diri berasal dari bahasa. Dengan begitu dapat mengurangi stigmatisasi dan upaya dalam menciptakan suasana yang harmonis serta saling memahami.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu berupa pendekatan kualitatif deskriptif. Dikutip dari pernyataan Sugiono bahwa “metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme

dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.”<sup>23</sup> Di mana peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data secara gabungan (triangulasi) dan lebih menekankan makna dari generalisasi.

Maksud dari metode penelitian kualitatif diharapkan penulis memperoleh data yang relevan. Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana atmosfer pendidikan di kalangan marginal (pinggiran). Fokus penelitian tertuju bagaimana konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C di PKBM Negeri 04. Penulis berusaha mengemas secara menarik serangkaian data yang diperoleh selama di lapangan. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan berdasarkan temuan-temuan di lapangan sesuai dengan topik permasalahan yang akan dibahas.

### **1. Subjek Penelitian**

Studi penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk memperkaya data dan keabsahannya terkait studi kasus terhadap konsep diri pandangan masyarakat terhadap Paket C di PKBM Negeri 04. Peserta didik yang dimaksud berasal dari kalangan terpinggirkan. Dengan berbagai bentuk latar belakang seperti anak jalanan, anak putus sekolah, pengangguran, buta aksara, pedagang kaki lima, dan pekerja anak. Hal tersebut menjadi akar masalah jika tidak diatasi dengan bijak. Walaupun demikian, mereka adalah anak bangsa yang masih mempunyai semangat dan daya juang tinggi untuk memperbaiki nasib mereka. Maka dapat

---

<sup>23</sup> Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9

tergambar dengan jelas konsep dirinya dan stigma berdasarkan kriteria yang diperolehnya selama sosialisasi.

Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga belas orang, yang terdiri dari informan dan key informan. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima peserta didik Paket C. Sedangkan key informan satu orang penanggungjawab (penjab) selaku pimpinan PKBM Negeri 04 yaitu Ibu Hj. Yas'ida. Tiga orang tutor yaitu Bapak Abdur Rahman sebagai sekretaris dan bertanggungjawab bidang studi PKN, Bapak Abdul Rachman membidangi TIK, dan Bapak Bagus bertanggungjawab mata pelajaran geografi. Dua orang dari Suku Dinas (Sudin) Jakarta Utara yaitu Bapak Eko dan Bapak Jamal. Selanjutnya, satu orang dari wali murid, tiga orang dari masyarakat, dan satu orang dari alumni. Hal tersebut diharapkan bisa menggambarkan peserta didik dalam memandang dirinya, orang-orang sekitar dan hidupnya.

Berikutnya informan dalam penelitian ini adalah peserta didik program Paket C. Keseluruhan siswa yang terdaftar di program Paket C di PKBM Negeri 04 sebanyak 42 orang. Namun sekitar tujuh belas orang yang melakukan aktifitas belajar mengajar di kelas. Maka sebanyak tujuh belas orang siswa yang aktif mengikuti belajar pada pagi hari. Sekitar 40% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti program paket kesetaraan.

Selanjutnya, key informan berikutnya yaitu penanggungjawab atau dikenal dengan sebutan penjab. Penjab merupakan seseorang yang memiliki wewenang dan bertanggungjawab terhadap keberadaan PKBM. Selain itu peran tutor juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Tutor merupakan sebutan

untuk tim pengajar di PKBM. Butuh dua orang tutor yang dijadikan key informan untuk mengetahui keseharian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena sosok mereka yang paling dekat dengan peserta didik. Sehingga diharapkan tutor-tutor ini mengetahui karakter siswa. Selain itu sosok pejabat Sudin merupakan informan yang menjadi target berikutnya. Karena pejabat Sudin mengetahui PKBM Negeri yang masih aktif dan memiliki peserta didik paling banyak.

Kemudian peneliti hendak mewawancarai orangtua murid satu orang. Kiranya informan ini dipilih untuk mengetahui deskripsi terhadap kegiatan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan mereka tinggal. Selanjutnya satu orang alumni bernama Ajat Sudrajat. Ajat merupakan lulusan Paket C PKBM Negeri 04 yang melanjutkan ke perguruan tinggi swasta dan bekerja. Diharapkan kemampuan alumni mampu memberikan motivasi peserta didik Paket C. Target berikutnya adalah tiga orang masyarakat yang terbagi dalam kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Kelas sosial yang ditelusuri dilihat dari pencapaian pendidikan yang ditempuh.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama dua periode. Periode pertama dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2011. Bilamana penelitian yang dilakukan di periode awal bersifat kunjungan dan sambil lalu. Beranjak dari kunjungan tersebut penulis menemukan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Periode kedua terjadi pada bulan Januari 2012 hingga penelitian ini dirasa cukup. Sedangkan pada periode kedua ini penulis melakukan wawancara terstruktur dan



sambil lalu. Dengan dua periode dalam mencari bahan selama di lapangan diharapkan data-data yang diperoleh tercukupi dan relevan.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Negeri 04 Pademangan yang terletak di Jalan Pademangan VII/77 RT 004, RW 010, Kelurahan Pademangan Timur, Kecamatan Pademangan, Kabupaten Jakarta Utara. Ketertarikan memilih lokasi penelitian di sini didukung oleh beberapa alasan diantaranya: pertama, PKBM Negeri 04 Pademangan merupakan PKBM Negeri percontohan se-Jakarta Utara karena sering menjadi tempat kunjungan oleh aparatur negara dan instansi baik dari dalam maupun dari luar.

Kedua, PKBM Negeri 04 ini memiliki peserta didik paling banyak untuk memenuhi kelas pagi dan siang. Keseluruhan total peserta didik yang terdaftar sebanyak 351 orang. Sekitar setengahnya mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan sisanya mengikuti kursus keterampilan yang diselenggarakan di PKBM Negeri 04. Ketiga, tertarik dengan letak geografis dekat dengan pantai Ancol. Dengan keadaan alam yang gersang dan panas identik dengan pemukiman yang padat. Kebanyakan penduduk di sini merupakan kalangan marginal (pinggiran).

### **3. Peran Peneliti**

Peran peneliti di sini memiliki andil dalam memperoleh data. Peneliti ikut terlibat langsung dan berbaur dengan informan di PKBM Negeri 04. Dalam memperoleh data-data selama di lapangan dilengkapi dengan data-data sekunder yang berasal dari PKBM Negeri 04 dan Suku Dinas (Sudin) Jakarta Utara. Sehingga data diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah instrumen penelitian yang relevan.

Lokasi penelitian merupakan rekomendasi dari Staf Suku Dinas (Sudin) Jakarta Utara yaitu Pak Eko.

Bilamana PKBM Negeri 04 adalah lembaga nonformal yang benar adanya dan aktif melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Karena pada umumnya PKBM keadaan realita yang ada di lapangan tidak melakukan tugasnya sebagaimana mestinya. Maksudnya PKBM tersebut ada fisik gedungnya hanya saja untuk kegiatan belajar tidak nampak terlihat seperti sekolah pada umumnya. Dengan seringnya melakukan kunjungan sehingga penulis memiliki kedekatan yang baik dengan informan di PKBM Negeri 04. Sehingga hal demikian dirasa sangat membantu dalam kelancaran untuk memperoleh data.

Silahturahmi yang terjalin dengan baik antara Penjab, tutor, dan siswa menjadi faktor dalam kelancaran memperoleh data. Penulis melihat adanya semangat juang yang ada pada diri peserta didik walaupun mereka berasal dari kalangan marginal (pinggiran). Keinginan merubah hidup menjadi lebih baik dirasakan peserta didik. Dengan pendidikan diharapkan menjadi arena perubahan ke arah kemajuan. Hal tersebut yang menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut.

#### **4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data yang digunakan penulis adalah sekunder dan primer. Untuk data sekunder diambil dari beberapa sumber terdahulu berupa kepustakaan/dokumentasi dan media massa. Sedangkan data primer diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kepustakaan. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh menjadi lengkap.

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan di lapangan yaitu PKBM Negeri 04 bervariasi bentuknya. Seperti, peserta didik Paket C merasa senang ketika melakukan tanya jawab dalam kegiatan belajar di kelas. Pada tanggal 14 Juli 2012 adanya kegiatan pembagian kartu ujian kesetaraan. Di mana pada hari itu mimik peserta didik terlihat tegang, karena dua hari kemudian digelarnya Ujian kesetaraan. Pada ujian tersebut penentuan kelulusan mereka.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi dengan cara menanyakan sesuatu terhadap responden melalui tatap muka. Dengan menggunakan pedoman wawancara diharapkan percakapan yang terjadi tetap fokus. Wawancara dilakukan ke peserta didik Paket C, sebagian dari mereka tertarik ketika diwawancara. Selain itu wawancara dilakukan ke masyarakat dengan detail menceritakan awal berdirinya PKBM hingga sekarang. Selanjutnya target key informan adalah alumni Paket C PKBMN 04. Rasa bangga terhadap almamater, hal tersebut terlihat dari pemaparan alumni ketika awal masuk hingga menjadi alumni yang sukses.

Terakhir, teknik pengumpulan dengan dokumentasi. Dokumentasi memiliki sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu. Sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Diharapkan proses penulisan mempunyai daya pengikat yang kuat dan relevan sesuai dengan perkembangan saat ini. Dokumentasi yang dilakukan pihak PKBM Negeri 04 tentu saja membantu menambah informasi.

## G. Teknik Triangulasi Data

Peneliti memperoleh data-data melalui serangkaian kegiatan dan prosedur. Karena data tersebut dirasa penting untuk memperoleh keabsahan hasil penelitian yang akan dilakukan. Meleong menjelaskan definisi Triangulasi adalah “sebuah teknik pemeriksaan kebenaran sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai media pembandingan terhadap data yang akan diteliti”<sup>24</sup> Data tersebut mengenai pandangan lapisan masyarakat terdiri kelas sosial, alumni PKBM Negeri 04, dan tutor.

Peneliti mencari data relevan terkait profil sekolah, dan tingkat kelulusan ujian kesetaraan diperoleh dari arsip dan dokumentasi sekolah. Kemudian data-data tersebut diolah oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan data-data mendalam terkait dengan konsep diri peserta didik Paket C dan pandangan masyarakat didapatkan dengan pedoman wawancara terhadap beberapa informan yang kaitan erat dengan PKBM Negeri 04.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencari data konkret terkait dengan profil sekolah. Konsep diri peserta didik Paket C, dan pandangan masyarakat terhadap Paket C melalui arsip milik sekolah dan wawancara mendalam. Kemudian data-data tersebut diolah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan data-data yang lebih mendalam terkait dengan konsep diri dan pandangan masyarakat didapatkan dari peserta didik, masyarakat lapisan atas, menengah, dan

---

<sup>24</sup> Lexy J, Meleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 321

bawah sekitar PKBM Negeri 04. Kemudian key informan hasil wawancara yaitu alumni Paket C PKBM Negeri 04.

#### **H. Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran peserta didik Paket C. Kebanyakan dari mereka merupakan dari kalangan marginal. Maksud dari kalangan marginal yaitu identik dengan pendidikan untuk orang miskin ilmu, miskin keterampilan, miskin harta, miskin kesempatan, dan miskin informasi. Mereka yang kebutuhannya tidak terlayani melalui jalur persekolahan secara formal.

Setelah itu bagaimana konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C. Di mana adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki mereka. Peserta didik memiliki semangat juang tinggi, siswa memilih program Paket C mampu bertahan dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga lulusan Ijazah Kesetaraan Paket C mampu bersaing di dunia kerja dan melanjutkan perguruan tinggi. Selain itu dengan membatasi penelitian ini, diharapkan bisa memberikan gambaran dari konsep diri peserta didik secara relevan.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang selanjutnya akan diuraikan masing-masing disetiap babnya yaitu satu bab pendahuluan, satu bab uraian empiris, dua bab khusus analisis, dan satu bab kesimpulan. Pada BAB I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang menariknya permasalahan terkait tentang pembentukan

konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap Paket C. Setelah itu, pada bab ini akan menampilkan sebuah pertanyaan penelitian yang nantinya menjadi fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan dalam kajian penelitian menjadi terarah dan tidak melebar.

Pada bab ini terdapat tujuan dan manfaat penulisan serta tinjauan penelitian sejenis untuk memperkuat konsep-konsep dan teori yang diperlukan. Kerangka konsep mengandung konsep-konsep sentral yang terpenting dari penelitian ini. Hal tersebut diharapkan menjadi sebuah informasi dan memberikan wawasan bagi pembaca. Dalam bab ini juga dicantumkan sebuah pembatasan masalah. Hal demikian untuk menghindari konteks yang melebar dan tidak fokusnya tulisan. Kemudian teknik triangulasi data dimaksudkan untuk memberi penjelasan terhadap keabsahan data. Terakhir pada bab ini terdapat sistematika penulisan di mana sebuah inti garis besar dalam temuan yang ada selama penelitian berlangsung.

BAB II berjudul Kondisi Riil PKBMN 04. Penulis akan mendeskripsikan gambaran umum PKBM Negeri 04 diantaranya deskripsi lokasi, visi dan misi, tutor, struktur organisasi kepengurusan dan kinerja PKBMN 04, jumlah peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, dan evaluasi hasil belajar, mitra kerja dan kinerja PKBMN 04. Terakhir yaitu pembahasan tentang Pademangan sebagai daerah pinggiran dengan didukung oleh sumber data.

Masuk ke BAB III penulis memberi judul Konsep Diri Peserta Didik dan Stigma Masyarakat Terhadap Paket C. Sub bab berikutnya yaitu deskripsi konsep diri peserta didik Paket C di mana akan memaparkan konsep diri negatif dan konsep diri

positif. Dilanjutkan stigmatisasi peserta didik Paket C berasal dari masyarakat dan pendidik (tutor). Selain itu pendidikan kesetaraan Paket C sebagai sarana aktualisasi masa depan melalui peran keluarga dan sekolah. Terakhir peserta didik Paket C memandang dirinya sebagai masyarakat marginal.

BAB IV akan menjadi sebuah refleksi yang akan dibahas dengan judul upaya-upaya peserta didik menghadapi stigma. Pada bab empat ini akan dipaparkan konsep diri versus stigma. Pelabelan negatif masyarakat terhadap peserta didik Paket C. Kemudian membahas problematika peserta didik Paket C. Penutup dari penelitian ini masuk BAB V. Di mana pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Akhir dari penelitian ini akan ditutup oleh saran berupa rekomendasi dan praktis sebagai implikasi lebih lanjut dari temuan penelitian.

## **BAB II**

### **KONDISI RIIL PKBMN 04**

#### **A. Pengantar**

Meneruskan kembali penelitian di bab terdahulu, maka bab ini akan memaparkan Paket C sebagai pengembangan belajar masyarakat. Konten dari sub bab ini penulis akan memaparkan kondisi riil PKBM Negeri 04. Sub bab berikutnya mendeskripsikan Profil PKBM Negeri 04 Pademangan terdiri dari deskripsi lokasi, visi dan misi, tutor, struktur organisasi dan kinerja PKBM, jumlah peserta didik, proses pembelajaran, dan prestasi, sarana dan prasarana, dan evaluasi hasil belajar, mitra kerja, dan sumber dana. Kemudian pada bab ini akan memaparkan sumber data bahwa Pademangan sebagai daerah pinggiran.

Pendidikan berbasis pengembangan masyarakat merupakan pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemerintah membantu pembiayaan sepanjang dibutuhkan. Pendidikan berbasis pengembangan masyarakat tentu saja menggunakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fokus permasalahan pendidikan berbasis pengembangan program belajar masyarakat menurut penulis cukup menarik untuk diteliti.

Kebermaknaan dalam pendidikan berbasis pengembangan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Tidak adanya intervensi dari pemerintah, melainkan hanya bentuk tanggung jawab untuk membangun sumber daya



manusia yang berkualitas. Pendidikan berbasis pengembangan masyarakat identik dengan kemandirian. Seperti halnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menyiapkan peserta didik untuk siap terjun ke dunia kerja. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan, ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

## **B. Gambaran Umum PKBM Negeri 04 Pademangan**

Upaya meningkatkan mutu pelayanan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS), maka pemerintah mengambil kebijakan pada tahun 1998. Kebijakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kebijakan itu adalah pembentukan dan pengoperasian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Upaya untuk melembagakan PKBM tidak hanya berorientasi kepada jumlah (kuantitas).

Segi mutu dan kualitas pun diharapkan dapat melayani masyarakat yang tidak terlayani pendidikannya. Selain itu masyarakat miskin yang membutuhkan berbagai keterampilan untuk membekali mereka di dunia kerja. Karena kurangnya publikasi tentang pendidikan nonformal, khususnya PKBM dan kurang familiar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga masyarakat kebanyakan tidak mengetahui apa itu PKBM.

PKBM Negeri 04 merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal. Beragamnya pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan yaitu Program Paket A, Paket B, Paket C, dan PAUD. Selain itu PKBM Negeri 04 menyelenggarakan keterampilan keluarga yang berwawasan Gender. Namun dalam pelaksanaannya belum dapat secara mandiri memberikan pengabdian kepada

masyarakat. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan keterampilan.

PKBM Negeri 04 merupakan pendidikan nonformal negeri yang masih beraktivitas ditengah-tengah masyarakat Pademangan. PKBM ini mempunyai peserta didik paling banyak jika dilihat dari aktivitas belajar di pagi hari. Hal ini membuktikan eksistensi PKBM Negeri 04 masih berkibar di daerah Jakarta Utara. Sekolah tersebut sudah memasuki dasawarsa atau genap sepuluh tahun dipimpin Bu Yas'ida. Sebuah lembaga yang didirikan oleh Pemda DKI Jakarta yang sebelumnya dikenal dengan Panti Latihan Karya (PLK). Dikelola oleh seseorang yang ditunjuk atau dengan latar sosial pegawai negeri sipil.

Sebelum menjadi PKBM, lembaga ini bernama Panti Latihan Karya (PLK). Sekitar tahun 1970 lembaga ini sudah berdiri dengan sebutan PLK di bawah kepemimpinan Bapak Mahir Sangka Akhir. PLK berupa Latihan karya seperti bengkel motor, menjahit, pabrik kue dan sebagainya. Selanjutnya peguliran estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak H. Matolis dengan masa bakti 1997-2003. Setelah enam tahun menjabat kemudian, estafet diteruskan oleh Bu Hj. Yas'ida dari tahun 2003 hingga sekarang. Kepemimpinan ditangan Bu Yas sudah memasuki kurun waktu lebih dari sepuluh tahun. Sosok beliau menjadikan PKBM Negeri 04 mengalami perubahan sosial. Perbaikan terus dilakukan selama sepuluh tahun hingga menjadikan sekolah ini menjadi pilihan masyarakat Pademangan dan sekitarnya.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Estafet Kepemimpinan PKBMN 04**

No.	Periode	Nama Penanggung Jawab	Status
1.	Tahun ±1970-1997	Bapak Mahir Sangka Akhir	Panti Latihan Karya (PLK)
2.	Tahun 1997-2003	Bapak H. Matolis	Panti Latihan Karya (PLK)
3.	Tahun 2003- sekarang	Ibu Hj. Yas'ida	PKBM

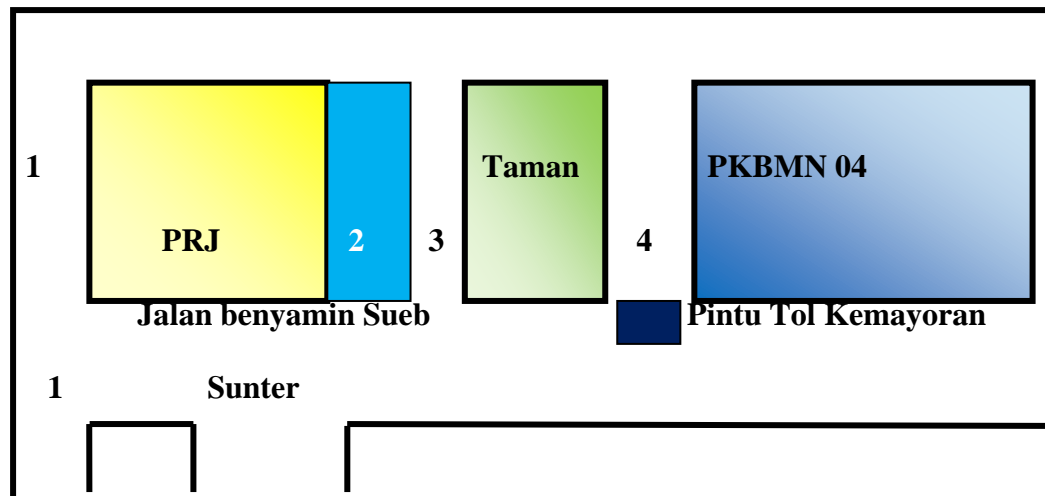
Sumber: Arsip PKBM Negeri 04 Pademangan (2010)

Tepat pada tahun 2003 PKBM ini dikelola oleh seorang penanggungjawab yaitu bernama Ibu Hj. Yas'ida. Beliau diutus langsung oleh Sudin Dikmen Jakarta Utara. Jabatan beliau sebelum menjadi penjab di PKBM ini adalah berstatus sebagai pejabat Sudin PNFI di Jakarta Utara. Membangun PKBM dengan memiliki peserta didik ratusan seperti saat ini tidaklah mudah. Selama kurang lebih 10 tahun merintis PKBM Negeri 04 tentunya diwarnai hambatan dan kendala. Kendala dari segi fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai, tenaga pendidik atau tutor belum terpenuhi dan lebih prihatinnya peserta didik yang minim sekali bahkan bisa dihitung dengan jari.

### **1. Deskripsi Lokasi**

PKBM Negeri 04 Pademangan berlokasi di Jalan Pademangan VII, Nomor 77, Rt 004/010, Kelurahan Pademangan timur. Kelurahan Pademangan Timur merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pademangan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Kelurahan ini memiliki kode pos 14410.

**Gambar 2.1**  
**Denah PKBMN 04**



Sumber: Hasil Informasi PKBM Negeri 04 (2012)

Letak geografis PKBM Negeri 04 Pademangan yaitu sebelah utara berbatasan dengan danau sunter, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Benyamin Sueb, sebelah selatan berbatasan dengan Sunter, dan sebelah barat berbatasan dengan Pekan Raya Jakarta (PRJ). Sedangkan nomor satu pada gambar menunjukkan geografis sebuah danau sunter. Selanjutnya nomor dua sebuah kali tempat aliran air dan nomor tiga merupakan nama jalan yaitu jalan Pademangan VIII. Untuk nomor empat adalah kawasan Pademangan Timur.

Pademangan Timur merupakan kawasan padat pemukiman dan daerah pinggiran. Letak geografisnya daerah pantai tepatnya dekat dengan wisata Pantai Ancol. Sehingga memungkinkan kawasan ini sangat panas, gersang, dan berdebu. Di awal bulan febuari 2012 akses jalan ini sudah di cor beton sehingga memudahkan

akses jalan ini. Terlihat lebih baik sebelum jalan menuju PKBM Negeri 04 berbatu dan lebih terkesan kumuh.

Rute trayek menuju ke PKBM nampak terlihat mudah karena langsung dekat dengan jalan raya. Namun kenyataannya untuk menuju ke lokasi ini sangatlah sulit untuk angkot umum. Untuk mencapai PKBM Negeri 04 dari kawasan terminal Rawamangun bisa ditempuh dengan angkutan umum metromini 03, turun di perempatan lampu merah Galur. Kemudian nyebrang jalan untuk mencapai areal *ngetem* metromini 24. *Ngetem* sebutan tempat mangkal bus angkutan sementara.

Pada dasarnya mencari sewa penumpang dan biasanya di tikungan atau perempatan jalan. Setelah itu turun di daerah Jiung dekat dengan JCC Kemayoran. Kemudian dilanjutkan dengan bus mini mikrolet 53 turun di kantor polisi kawasan Rajawali, tepat depan SPBU berhenti. Terakhir untuk melanjutkan perjalanan bisa ditempuh dengan trayek mikrolet 39 dan di sinilah perjalanan berakhir.

Perjalanan pulang dengan mikrolet K10 turun Kali Mati. Lalu melanjutkan Kopaja 27 turun di Pasar Senen dan melanjutkan lagi metromini 47 dan berhenti di Jalan Pemuda. Arah jalan yang ditempuh memiliki jarak tempuh yang jauh dan memakan waktu. Adapaun untuk efisien waktu dari perempatan Jiung. Kemudian dilanjutkan dengan bajaj langsung ke lokasi dengan biaya sekitar 15 ribu hingga 20 ribu rupiah.

Rute trayek ditempuh dengan sepeda motor bisa dimulai dari Rawamangun ke arah Rawasari menuju Cempaka Putih. Lalu dari Cempaka Putih belok kiri ke arah Galur, dari arah Galur melewati Kali Sentiong menuju Kemayoran. Kemudian dari

arah Kemayoran menuju Gunung Sahari Utara dan tibalah di Pademangan Timur. Akses lainnya dari Kemayoran melewati Jalan HBR Motik menuju Sunter yang berakhir di Pademangan Timur.

**Gambar 2.2**  
**PKBMN 04 dan Sekitarnya**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (13 Maret 2012)

Berdasar gambar diatas (gambar 2.1AB) bangunan nampak seperti rumah minimalis. Pagar besi dengan panjang kira-kira 3 meter yang di cat warna biru yang disangga dengan dua tiang beton. Depan pagar ditumbuhi pepohonan untuk mengurangi polusi dan debu yang masuk. Di sebelah kanan PKBMN 04 (gambar 2.1D) terdapat Kantor Pos yang didominasi dengan warna orange dan memiliki parkiran yang luas. Banyaknya kendaraan motor dan mobil yang terparkir di halaman kantor pos tersebut. Di sebelah kiri PKBMN 04 (gambar 2.1C) terdapat gedung sekolah SD Negeri 09 Petang dan SD Negeri 010 Petang). Ramainya aktivitas

pedagang kaki lima atau jajanan di sepanjang Sekolah Dasar Negeri 09 dan 010 Petang. Beragam jenis jajanan yang dijajakan diantaranya otak-otak, minuman dingin, mainan pasar, gorengan dan sebagainya.

## **2. Visi dan Misi**

PKBM dirancang untuk mampu merebut peluang pasar baik sebagai pekerja atau pencipta lapangan pekerjaan. Hal tersebut menjadi keunggulan tersendiri untuk bersaing dengan jalur pendidikan lainnya. Tidak ada lulusan PKBM yang menganggur menjadi ciri utama (*trade mark*) yang harus diwujudkan. Hal ini akan menjadi kekuatan dari internal yang tidak dimiliki jalur lain. Maka dari itu setiap program pembelajaran pada jalur PKBM ini harus memiliki keunggulan bersaing dengan begitu PKBM akan dicari orang.

Ilmu tidak melihat usia adalah motto PKBM Negeri 04. Di mana menuntut ilmu tidak memandang dari segi umur. Bahkan usia yang sudah memasuki masa produktif namun mereka tidak berproduktif secara maksimal bisa diawali dengan menempuh pendidikan di sekolah ini. PKBM adalah institusi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Tidak hanya motto sebagai *trade mark* di PKBM Negeri 04. Namun disertai dengan visi dan misi yang menjadi dasar dari arah tujuan berdirinya PKBM ini. Adapun visi dari PKBM Negeri 04 yaitu “*Menjadi Lembaga Pendidikan yang Unggul dalam Iptek dan Imtaq yang Berorientasi Teknologi Informasi dan Komunikasi*” Maksud dari visi ini menjadikan medium

bersama antara masyarakat dengan pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing.

Selain itu, misi dari profil PKBM Negeri 04 Pademangan terdiri dari 4 poin yaitu:

“Pertama, Menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kedua, Meningkatkan pelayanan pendidikan nonformal kepada masyarakat dan menjalin kerja sama institusi penyelenggaraan pendidikan nonformal. Ketiga, Mengembangkan organisasi transparan, berdaya saing, berkualitas, akuntabel, dan sesuai dengan perkembangan jaman. Keempat, Mengembangkan jejaring kemitraan dunia usaha, dunia industri dan instansi terkait.”<sup>25</sup>

Jadi misi PKBM Negeri 04 dimaksudkan untuk membantu orang dewasa mengembangkan keterampilan pemahaman huruf-huruf, matematika, dan kecakapan hidup dengan pendekatan holistik yang mendukung. Sehingga mereka dapat mewujudkan sepenuhnya di rumah, di tempat kerja dan masyarakat.

### **3. Tutor**

Tutor adalah tenaga pendidik yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, melatih, dan memfasilitator peserta didik. Tutor di sini memainkan peran sebagai fasilitator bagi peserta didik. Maksud dari fasilitator adalah menjembatani dan menampung aspirasi serta pengalaman peserta didik dalam proses belajar. Proses belajar pada dasarnya adalah proses interaksi peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Interaksi yang diharapkan adalah bersifat aktif dari peserta didik. Proses interaksi peserta didik terhadap materi,

---

<sup>25</sup> Profil PKBM Negeri 04 Pademangan, hlm. 1



pada hakikatnya adalah menciptakan iklim belajar yang diusahakan dalam proses komunikasi.

Berikut daftar tabel tutor yang bernaung di PKBM Negeri 04. Dengan mendeskripsikan jumlah dan latar belakang pendidikan tutor yang mengajar di PKBM Negeri 04. Tabel dibawah terlihat tidak sesuai dengan penguasaan keilmuan yang mereka ambil di jalur pendidikan. Selain itu sekitar 50% tutor yang belum menempuh jenjang sarjana. Namun hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program-program yang telah dibentuk PKBM Negeri 04 Pademangan.

**Tabel 2.2**

**Daftar Kualifikasi Tutor PKBMN 04 Tahun 2011**

<b>Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jenis Program</b>
SMA	3	Keterampilan, Pendidikan Keaksaraan, dan Pendidikan Pemberdayaan Perempuan
D3 (diploma)	12	Paket B dan Paket C
S1 (sarjana)	14	Paket A, Paket B, dan Paket C
S2 (Master)	1	Paket C

Sumber : Arsip PKBM Negeri 04 Pademangan (2010)

Bervariasinya tanggung jawab yang diterima tutor mengisyaratkan bahwa mereka saling bahu-membahu untuk membangun dan membenahi PKBM Negeri 04 untuk lebih baik lagi. Beragamnya latar sosial yang dimiliki tutor dengan rincian lulusan SMA sebanyak 3 tutor, lulusan diploma sebanyak 12 tutor, lulusan sarjana sebanyak 14 orang dan lulusan master sebanyak 1 tutor. Adapun standar-standar yang diberlakukan untuk kriteria menjadi tutor di PKBM Negeri 04 yaitu berijazah D3 dengan mengutamakan yang memiliki latar belakang keguruan atau guru

SMA/SMK/MAK dengan mata pelajaran sesuai materi yang diajarkan. Kemudian memiliki kompetensi untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Sedikitnya dua poin tersebut harus dimiliki oleh tutor di PKBM Negeri 04.

Setelah itu tutor pun diamanatkan untuk bertanggungjawab terhadap tugas penting dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, menyusun rencana pembelajaran, dan mengelola proses pembelajaran. Selain itu memilih metode dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikutnya memilih, menyusun atau mengembangkan media/bahan belajar dan melakukan administrasi kegiatan pembelajaran. Selain itu juga tutor harus memberikan motivasi kepada peserta didik.

Tutor pendidikan kesetaraan Paket C harus memiliki kemampuan khusus. Anan Sutisna menjelaskan kompetensi khusus yakni “salah satu kompetensi yang penting dan harus dikuasai tutor adalah kompetensi pedagogi dan andragogi, yaitu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”<sup>26</sup> Salah satu kompetensi yang harus dimiliki tutor yaitu kompetensi pedagogi dan andragogi. Kompetensi tersebut antara lain yaitu pertama, memahami peserta didik dengan perkembangan kognitif. Sehingga tutor mampu mengetahui kepribadian peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan belajar. Kedua, merancang pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

---

<sup>26</sup> Anan Sutisna, *Op.cit.*, hlm. 136

Ketiga, melaksanakan pembelajaran yang nyaman dan menerapkan pola pendidikan andragogi. Keempat, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Maksudnya dengan menuju pada sebuah proses dan penilaian evaluasi belajar. Kelima, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan memberikan kegiatan tambahan seperti keterampilan dan kursus-kursus.

#### **4. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Kinerja PKBM**

Struktur kepengurusan tentunya sangat penting untuk keberlangsungan sebuah organisasi. Struktur yang saling berkoordinasi tentunya akan memudahkan menggerakkan organisasi tersebut. Seperti halnya PKBM Negeri 04 merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Di mana dalam struktur organisasi sekolah tersebut mempunyai bagian-bagian yang terdiri pemimpin PKBM, dilanjutkan sekretaris dan bendahara dengan posisi sejajar, dan di bawahnya terdapat penanggung jawab program. Adapun tugas dan tanggung jawab pengurus PKBM Negeri 04 Pademangan sebagai berikut: pertama, menyusun rencana kegiatan dan program yang akan dilaksanakan, menyusun jadwal pelaksanaan program, menetapkan dan melaksanakan pengadaan program, merancang kegiatan PKBM baik internal maupun eksternal, menyeleksi surat-surat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program, dan menandatangani surat-surat.

Kedua, sekretaris bertugas membantu pimpinan menyusun rencana kegiatan dan program yang akan dilaksanakan, membantu pimpinan menyusun jadwal, membuat dan menyusun laporan dari kegiatan yang dilaksanakan, membuat dan

mengelola administrasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan, mengajukan surat-surat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program, dan bertanggungjawab pada pimpinan.

Ketiga, bendahara bertugas bertanggungjawab tentang keuangan dalam masalah program yang kemudian dilaporkan kepada pimpinan, mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan, membuat laporan keuangan dengan diketahui oleh pimpinan, dan bertanggungjawab kepada pimpinan. Keempat, penanggungjawab program bertugas meningkatkan kualitas dan proses kelancaran program-program yang diselenggarakan oleh PKBM. Mengkoordinasi dan melaksanakan program kerja sesuai rencana, dan bertanggungjawab atas terselenggaranya program.

Langkah-langkah pelaksanaan kinerja PKBM terbagi menjadi empat. Diantaranya tahap rekrutmen diawali dengan menyiapkan instrumen dan acuan sederhana selanjutnya bersama dengan staf lembaga melakukan rekrutmen. Kemudian, melakukan pendataan dan pendaftaran langsung kepada calon sasaran. Hasil pendataan dan pendaftaran dimaksud selanjutnya diolah dan dilakukan penajaman calon peserta didik sebagai salah satu bagian seleksi. Selanjutnya persiapan di mana diadakan rapat pengelola dan tutor membahas pola penyelenggaraan pembelajaran baik akademik maupun pengembangan kepribadian. Selanjutnya pertemuan dengan peserta didik untuk menetapkan pengelola dan tutor, dan menentukan metode pembelajaran serta jadwal kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran lima kali seminggu untuk klasikal. Sedangkan dengan metode pembelajaran disesuaikan dengan kesepakatan pengelola, tutor, dan peserta didik. Selain itu setiap peserta didik akan mendapatkan bahan ajar modul

sebagai buku pegangan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Berikutnya, pemantauan merupakan bagian dari pembinaan dan pengawasan dan membina pelaksanaan penyelenggaraan, kegiatan belajar, evaluasi, dan kegiatan yang berkaitan di PKBM Negeri 04. Selanjutnya penilik/TDL di Kecamatan Pademangan memantau pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di PKBM Negeri 04.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan PKBM Negeri 04 untuk mengukur tingkat pencapaian dan daya serap peserta didik. Untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik diantaranya, yaitu frekwensi kehadiran (absensi), pengerjaan tugas mandiri atau kelompok dan tugas harian. Program lainnya itu adalah ulangan ahir semester, rapot hasil belajar, tes lisan atau tulisan, dan ijazah.

## **5. Jumlah Peserta Didik dan Proses Pembelajaran**

Alur penerimaan peserta didik tidak memerlukan persyaratan khusus. Peserta didik yang memungkinkan diterima di PKBM Negeri 04 yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Berikut yang dipaparkan Pak Bagus berikut ini.

Peserta didik hanya di kenakan persyaratan adminstrasi berupa ijazah pendidikan terakhir, mengisi formulir dan membayar iuran berupa tabungan sesuai dengan kesanggupan. Tabungan ini nantinya digunakan untuk keperluan dalam kegiatan belajar mengajar. Sifatnya tidak memaksa dan tidak ditentukan nominal rupiahnya.<sup>27</sup>

Proses pembelajaran yang bervariasi tentunya memberi warna yang berbeda. Hal tersebut selalu diupayakan oleh tim tutor di PKBM Negeri 04. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kemendiknas bahwa “metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Paket C umum menjadi empat

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan tutor Bapak Bagus. Tanggal 25 April 2012

yaitu metode ceramah, tanya jawab, kelompok, dan penugasan.”<sup>28</sup> Pertama, metode ceramah yaitu memberikan informasi, fakta, pengetahuan, masalah kepada sekelompok peserta didik secara lisan. Kedua, metode tanya jawab merupakan cara belajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Ketiga, metode kelompok ini dibutuhkan keterampilan untuk menemukan formulasi-formulasi dalam pemecahan masalah. Terakhir metode penugasan, maksudnya tutor memberikan tugas tertentu kepada peserta didik.

**Gambar 2.3**  
**KBM Peserta Didik PKBMN 04**



Sumber: Dokumentasi Peneliti. Tanggal 13 Maret 2012

Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah peserta didik Paket C di PKBM Negeri 04 dari tahun 2007 hingga 2012 pada tabel diagram 3.2. Berdasar hasil data

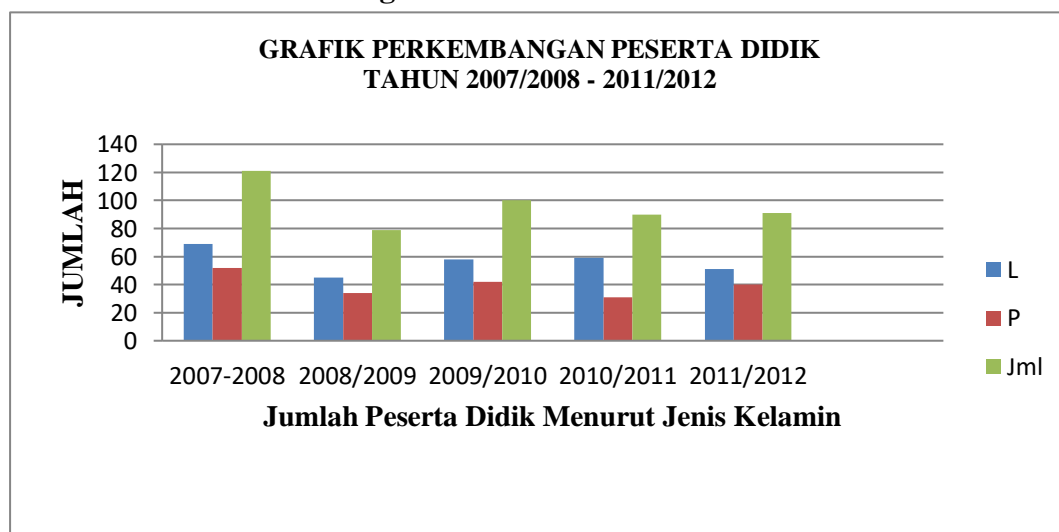
<sup>28</sup> *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket C Umum*, 2010, Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 54

jumlah peserta didik Paket C PKBMN 04 telah menunjukkan banyaknya siswa bertahan yang menempuh pendidikan kesetaraan. Pada tahun 2007-2008 merupakan tahun yang memiliki peserta didik terbanyak dibanding tahun sesudahnya yaitu dengan jumlah 121 orang dengan rincian 69 orang putra dan 52 putri. Telah mengalami penurunan di tahun berikutnya sebanyak 42 orang di tahun 2008-2009.

Tahun ini peserta didik berjumlah 79 dengan rincian 45 putra dan 34 putri. Kemudian di tahun 2009/2010 sebanyak 100 orang dengan rincian 58 putra dan 42 putri. Pada tahun berikutnya 2010/2011 sebanyak 90 orang dengan rincian 59 putra dan 31 putra. Selanjutnya di tahun 2011/2012 tidak mengalami kenaikan dengan jumlah 91 orang dengan rincian 51 putra dan 40 putri.

**Diagram 2.1**

**Perkembangan Peserta Didik Paket C PKBMN 04**



Sumber data: Arsip PKBM Negeri 04 Pademangan. Tanggal 1 April 2012

## 6. Sarana dan Prasarana

Tahun 1999 adalah awal berdirinya PKBM Negeri 04 Pademangan berdasarkan profil PKBMN 04 “SK Gubernur NO. 1353/1.1838.6 tanggal 12 Mei 1999. Dengan Luas tanah sekitar  $300m^2$ , dan luas bangunan sekitar  $50m^2$  yang berlokasi di jalan pademangan VI/77, Pademangan Timur, Jakarta Utara. Berdasarkan profil PKBM Negeri 04 “Terakreditasi No.21/SKEP/STS-AKR/BAN-PNF/XI/2010.”<sup>29</sup> Fasilitas ruang belajar sebanyak empat lokal dan tujuh rombongan belajar (rombel). Selanjutnya instansi memberi izin yaitu kantor wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Povinsi DKI Jakarta (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta). Letak geografis di pemukiman padat yang berlokasi di Pademangan Timur, Jakarta Utara.

Bangunan PKBM Negeri 04 terlihat seperti rumah minimalis. Tidak memberikan kesan bahwa bangunan ini seperti gedung sekolah pada umumnya. Bangunan ini terdiri dari dua bangunan diantaranya bangunan utama dan bangunan khusus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tepat di depan terasnya terdapat mini arena permainan diperuntukan anak usia dini bermain dengan rentang usia empat sampai tujuh tahun. Berikut rincian bangunan utama diantaranya satu ruangan khusus sekretariat dengan luas sekitar  $4m^2$ .

Dua lokal untuk ruang belajar teori yang masing-masing mempunyai luas sekitar  $56m^2$ . Satu lokal unntuk ruang praktek keterampilan komputer dengan luas sekitar  $12 m^2$ . Satu lokal untuk ruang perpustakaan yang luasnya sekitar  $12m^2$ . Satu

---

<sup>29</sup> Profil PKBM Negeri 04 Pademangan, *Op,cit.*, hlm. 2



lokal ruang ibadah yang luasnya sekitar  $8m^2$ . Dua lokal untuk ruang MCK yang masing mempunyai luas sekitar  $3,75m^2$ . Satu lokal Ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyatu dengan selasar, dan koperasi menyatu dengan TBM.

Kondisi bangunan cukup baik untuk melaksanakan pembelajaran. Namun membutuhkan renovasi seperti kolom bangunan dan rangka atap selasar. Seperti halnya kelas yang disekat tidak secara utuh sehingga menimbulkan kebisingan. Apalagi ketika kegiatan anak-anak PAUD disamping terdengar berisik sehingga memungkinkan terganggunya peserta didiknya. Belum lagi suara intonasi tutor yang harus kencang, bahkan terlihat kesan berteriak. Sehingga hal tersebut mengeluarkan energi yang besar pada saat mengajar di kelas. Penempatan tidak teratur hal demikian memberi kesan berantakan dan sedikit kumuh. Karena keterbatasan ruang dan gerak di areal ini.

**Gambar 2.4**

**Sarana dan Prasarana PKBMN 04**



Sumber : Dokumentasi Peneliti. Tanggal 16 Januari 2012

Pada (gambar 2.4A) merupakan sebuah koperasi yang dijaga oleh peserta didik. Ini salah satu praktek kewirausahaan sesuai dengan keterampilan yang ada. Selanjutnya gambar (gambar 2.4B) adalah ruang kelas yang disekat dengan papan. Kemudian (gambar 2.4C) berupa jalan selasar di mana di ruang depan adalah ruangan pemimpin PKBM Negeri 04. Terakhir (gambar 2.4D) adalah ruangan keterampilan komputer. Terdapat sebelas unit yang merupakan sumbangan dari PT. ASTRA.

Secara fisik bangunan di PKBM Negeri 04 dalam keadaan baik. Sering mengalami renovasi dalam rangka peremajaan bangunan. Warna cat tembok yang bervariasi warna putih setiap ruang berbeda dari depan sampai ruang utama berwarna putih, untuk tembok warna biru di luar ruangan kelas, tembok untuk warna biru di dalam ruangan kelas dan untuk ruangan komputer tembok berwarna putih. Peremajaan bangunan ini dilakukan bertahap dan terbilang sangat sulit untuk mengajukan permohonan perbaikan kepada Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.

## **7. Evaluasi Hasil Belajar, Mitra Kerja, dan Sumber Dana**

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan PKBM Negeri 04 beragam. Di mana untuk mengukur tingkat pencapaian dan daya serap peserta didik diantaranya dengan frekwensi kehadiran (absensi), pengerjaan tugas mandiri atau kelompok, tugas harian dan ulangan akhir semester. Kemudian raport hasil belajar, tes lisan/tulisan, try out, ujian nasional, dan ijazah. Selain itu PKBM Negeri 04 menjalin mitra kerja sama dengan berbagai instansi dan lembaga terkait.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Hal itu diharapkan *survive* setelah mengenyam pendidikan di program

Paket C maupun program pendidikan lainnya. Bentuk kerjasama kemitraan antara lain *centre for special education*, PLK Minie Salon dan PLK Fathia. Selain itu Salon Anisa, dan Lembaga Program Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Bina Sarana Informatika (BSI).

Sumber dana untuk seluruh kegiatan PKBM Negeri 04 diperoleh dari swadaya, APBN, APBD, dan bantuan tidak mengikat. Dana *Blok Grant* merupakan pendanaan berasal dari pemerintah diperuntukan honorium tutor. Dengan jumlah nominal sekitar 135 ribu rupiah tiap mata pelajaran selama sebulan. Adanya dukungan dana *Blok Grant* diperuntukan untuk program wajib belajar pendidikan nonformal.

Tujuan pemberian dana ini diharapkan para penyelenggara pendidikan termasuk PKBM. Selain itu untuk memberikan layanan dan kemudahan. Selanjutnya untuk menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara. Dengan begitu tidak adanya diskriminasi dan menjamin terselenggaranya wajib belajar sembilan tahun tanpa dipungut biaya.

### **C. Pademangan Merupakan Wilayah Marginal**

Pademangan merupakan salah satu kota yang terletak di pinggiran ibu kota Indonesia. Berdasarkan Pademangan dalam Angka In figures yakni “Kecamatan Pademangan memiliki tiga kelurahan yaitu Pademangan Barat, Pademangan Timur, dan Ancol. Pademangan memiliki luas keseluruhan 11, 9187  $km^2$ , dengan luas

Kelurahan Pademangan Barat,  $5335 \text{ km}^2$ , Kelurahan Pademangan Timur seluas  $2,6124 \text{ km}^2$  dan Kelurahan Ancol memiliki luas  $3,7728 \text{ km}^2$ .<sup>30</sup> Kecamatan Pademangan yaitu dikepalai oleh seorang Camat yaitu Drs. M. Efiskal.

**Gambar 2.5**  
**Peta Kecamatan Pademangan Jakarta Utara**



Sumber: Pademangan dalam Angka Pademangan In Figures 2011

Jumlah penduduk di Kecamatan Pademangan sebanyak 125.770 jiwa. Dengan rincian Kelurahan Pademangan Barat sebanyak 68.890 jiwa. Berikutnya populasi di Kelurahan Pademangan Timur sebanyak 38.894 jiwa dan Kelurahan Ancol sebanyak 17.986 jiwa. Jumlah penduduk terbagi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kelurahan Pademangan Barat jenis kelamin laki-laki sebanyak 38.309 jiwa dan perempuan sebanyak 30.581 jiwa. Kemudian di Kelurahan Pademangan Timur memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 20.618 jiwa dan

<sup>30</sup> *Pademangan Dalam Angka Pademangan In Figures 2011*, BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, hlm. 5

perempuan sebanyak 18.276 jiwa. Untuk Kelurahan Ancol rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 10.247 jiwa dan perempuan sebanyak 7.739 jiwa.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Kecamatan Pademangan**

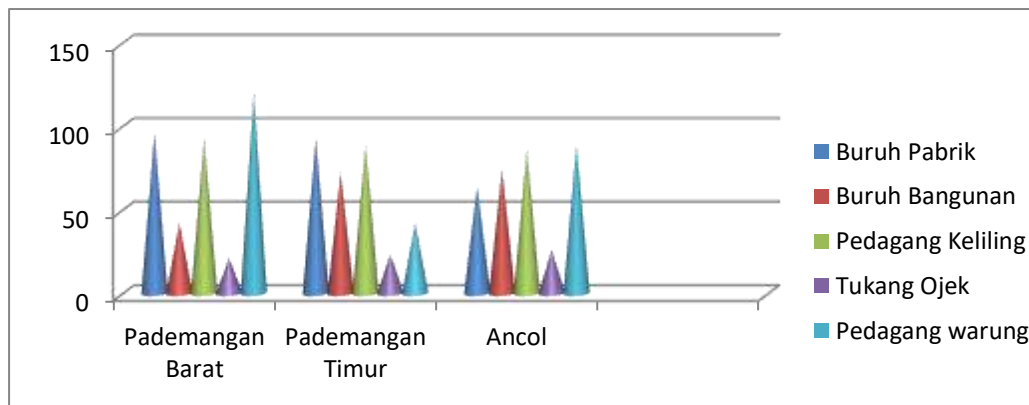
No.	Kelurahan	Populasi	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1.	Pademangan Barat	68.890 jiwa	38.309 jiwa	30.581 jiwa
2.	Pademangan Timur	38.894 jiwa	20.618 jiwa	18.276 jiwa
3.	Ancol	17.986 jiwa	10.247 jiwa	7.739 jiwa

Sumber: Arsip Sudin Kependudukan dan Catatan Sipil Jakarta Utara (2011)

Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Pademangan sangatlah bervariasi yaitu bekerja sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, dan pedagang keliling. Selain itu profesi lainnya tukang ojek, pedagang di pasar atau warung dan lainnya. Untuk di Kelurahan Pademangan Barat bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 96 orang. Penduduk yang bekerja sebagai buruh bangunan sebanyak 42 orang. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang keliling 93 orang. Penduduk yang bekerja sebagai tukang ojek 21 orang.

Kemudian penduduk yang bekerja sebagai pedagang di pasar atau warung sebanyak 120 orang. Kelurahan Pademangan Timur penduduk yang bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 93 orang. Penduduk yang bekerja buruh bangunan sebanyak 72 orang. Penduduk yang bekerja pedagang keliling sebanyak 89 orang. Penduduk yang bekerja sebagai tukang ojek sebanyak 23 orang.

**Diagram 2.2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Pademangan Tahun 2010**



Sumber: Arsip Kelurahan Pademangan Dalam Angka 2011/Pademangan in Figures 2011, hlm. 14

Selanjutnya penduduk yang bekerja sebagai pedagang di pasar atau warung sebanyak 196 orang. Selain itu untuk Kelurahan Ancol memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik sebanyak 64 orang. Buruh bangunan sebanyak 74 orang. Pedagang keliling sebanyak 86 orang. Tukang ojek sebanyak 26 orang, dan pedagang di pasar atau warung sebanyak 89 orang.

### **BAB III**

## **KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PAKET C**

#### **A. Pengantar**

Pada bab ini akan mendeskripsikan mengenai pembentukan kepribadian peserta didik Paket C di PKBM Negeri 04 Pademangan. Pada sub bab pertama mendeskripsikan konsep diri peserta didik Paket C yang dikhususkan mejadi konsep diri negatif dan konsep diri positif. Pemilihan peran tersebut dianggap penting bilamana keduanya berpengaruh terhadap peserta didik untuk melanjutkan pendidikan dalam program kesetaraan Paket C.

Sub bab kedua penulis akan menjelaskan mengenai stigmatisasi peserta didik Paket C dengan settingnya yaitu stigma masyarakat dan stigma pendidik (tutor). Kemudian sub bab ketiga dilanjutkan dengan pendidikan kesetaraan Paket C sebagai sarana aktualisasi masa depan. Tentunya peran keluarga dan peran sekolah mempengaruhi masa depan mereka. Selanjutnya pada sub bab keempat akan mendeskripsikan peserta didik Paket C memandang dirinya sebagai masyarakat marginal.

Konsep diri peserta didik dan stigma masyarakat terhadap Paket C merupakan fokus permasalahan yang akan dijelaskan berdasarkan konsep diri negatif dan konsep diri positif. Berikutnya stigmatisasi peserta didik Paket C adalah hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Karena stigma yang beredar merupakan pelabelan

negatif dari masyarakat dan pelabelan positif dari pendidik (tutor). Masyarakat menjustifikasi peserta didik yang mengikuti program kesetaraan Paket C. Stigma-stigma tersebut tentu saja mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam pembentukan konsep diri pada anak.

Kemudian pendidikan kesetaraan Paket C sebagai sarana aktualisasi masa depan. Tentu saja dengan peran keluarga dan peran sekolah mampu merubah strata peserta didik. Karena dengan pendidikan maka timbul sebuah harapan untuk memperbaiki hidup di masa depan. Karena peserta didik masuk ke dalam tatanan masyarakat yang terikat oleh norma-norma, aturan, dan struktur. Namun di sisi lain peserta didik Paket C memandang dirinya sebagai masyarakat marginal.

Latar sosial yang dipilih penulis didasari tingkat ekonomi menengah bawah. Karena sebagian besar peserta didik berasal dari kalangan pinggiran. Dengan kondisi yang kekurangan menimbulkan sebuah kesenjangan. Keadaan seperti itu mempengaruhi, bagaimana peserta didik ini berjuang ditengah-tengah kesulitan hidup. Tetapi adanya keinginan untuk memperbaiki hidup begitu besar.

## **B. Deskripsi Konsep Diri Peserta Didik Paket C**

Pemenuhan kebutuhan yang konstruktif tentu saja membantu tumbuh kembang anak. Terpeliharanya tumbuh kembang pada anak dalam rangka mengembangkan aktualisasi pada dirinya. Seperti yang diungkapkan Ayu Ramila berikut ini.



“Pendidikan itu penting, karena dengan bersekolah bisa mencapai masa depan dan mensukseskan diri. Karena yang namanya sekolah semuanya kan sama. Jadi, tujuan saya bersekolah cuma untuk mencari ilmu dan belajar semaksimal mungkin.”<sup>31</sup>

Respon peserta didik rata-rata memiliki jawaban yang sama yaitu pendidikan sangat penting untuk mencapai kesuksesan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Adanya segenggam harapan peserta didik yaitu ingin membahagiakan kedua orangtua. Harapannya dengan bersekolah di program kesetaraan bisa memperbaiki kelangsungan hidup menjadi lebih baik. Dengan berbagai program pendidikan yang diadakan oleh pihak PKBM Negeri 04.

Kebutuhan-kebutuhan yang mendukung program pendidikan tersebut antara lain: pertama, kebutuhan penghargaan dengan kegiatan positif seperti mengikuti kejuaraan Jambore PNFI Jakarta Utara. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, suportifitas, kejujuran, dan kreatifitas pada peserta didik. Selain itu debut kegiatan kunjungan sekitar 40 delegasi dari berbagai negara dengan menampilkan hasil karya peserta didik PKBM Negeri 04. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk *stand-stand* dengan berbagai kerajinan tangan.

Kedua, kebutuhan rasa bebas maksudnya menerapkan tata tertib tidak kaku, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan. Tentunya hal demikian dibarengin dengan pengamatan sehingga kebebasan yang diberikan masih dalam batas kewajaran. Dengan pendekatan persuasif yaitu menerima segala aspirasi. Memberi

---

<sup>31</sup> Wawancara Ayu Ramila Dewi (siswa kelas 3PC) PKBM Negeri 04. Tanggal 18 Januari 2012

sedikit ruang untuk mengeksplere sudah merupakan pemberian hak pada peserta didik.

Ketiga, kebutuhan menuju sukses yaitu tutor senantiasa memberikan suntikan motivasi yang membangun. Tidak hanya tutor yang memberikan suntikan semangat, namun alumni pun berperan dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik. Upaya yang dilakukan alumni cukup membantu untuk membangun kepercayaan dan semangat pada peserta didik Paket C.

**Tabel 3.1**  
**Citra Diri Peserta Didik PKBMN 04**

<b>No.</b>	<b>Kebutuhan</b>	<b>Indikator</b>
1.	Kebutuhan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan positif yang diselenggarakan PKBMN 04 membangun rasa percaya diri. Ikut serta kejuaraan Jambore PNFI dan memperoleh juara umum.</li> <li>• Mengadakan pameran hasil keterampilan seperti hiasan dari kerang, origami, kue dan sebagainya dihadapkan tamu delegasi dari 40 negara pada bulan april 2011</li> </ul>
2.	Kebutuhan Rasa Bebas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kebebasan pada peserta didik dalam batas-batas kewajaran namun tidak menimbulkan bahaya dan gesekan.</li> <li>• Upaya yang dilakukan tutor yaitu dengan pendekatan persuasif, menerima segala aspirasi, serta tidak menekankan tata tertib yang ketat. Dengan memberi sedikit ruang untuk mengeksplere sudah merupakan pemberian hak pada peserta didik.</li> </ul>
3.	Kebutuhan Kesuksesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tutor senantiasa memberikan suntikan motivasi yang membangun. memberi contoh keberhasilan alumni yang berhasil.</li> <li>• Selalu memberi pujian atas keberhasilan prestasi yang telah dicapai peserta didik. menghargai segala usaha, kemauan, dan keberanian yang telah ditunjukkan.</li> </ul>

Sumber: Temuan Penelitian (2011-2012)

Berikut yang dipaparkan alumni PKBMN 04 yaitu Ajat Sudrajat yang merupakan alumni sukses berikut ini.

“ Terakhir saya lulus, saya membina ekstrakurikuler di PKBM Negeri 04. Tidak lama, saya diterima bekerja di Bank Mega sebagai *taller marketing*. Dengan begiitu saya bisa menabung untuk melanjutkan kuliah di Universitas Perjuangan 45 mengambil jalur pendidikan. Sekarang saya bekerja di Eraphone dengan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar 1.5 juta dan masih ada tunjangan lainnya”<sup>32</sup>

Rasa memiliki pada diri Ajat selaku alumni adalah kembali ke PKBM Negeri 04. Namun kembalinya Ajat bukan sebagai peserta didik lagi, melainkan sebagai tenaga pendidik atau tutor. Adanya keinginan untuk memberikan motivasi pada peserta didik dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sehingga mampu merubah paradigma masyarakat yang memandang stigma negatif pendidikan kesetaraan menjadi stigma positif.

Kelulusan peserta didik PKBM Negeri 04 Pademangan. Dengan rincian di tahun 2007/2008 sebanyak 65 peserta didik yang lulus. Terdaftar putra sebanyak 48 orang dan putri sebanyak 17 orang. Lanjut pada tahun 2008/2009 sebanyak 88 peserta didik yang lulus. Terdaftar putra sebanyak 49 orang dan putri sebanyak 39 orang. Kemudian masuk tahun 2009/2010 sebanyak 68 peserta didik lulus. Terdaftar putra sebanyak 48 orang dan putri 68 orang. Beranjak ke tahun 2010/2011 sebanyak 63 peserta didik lulus. Terdaftar putra 43 orang dan putri 20 orang.

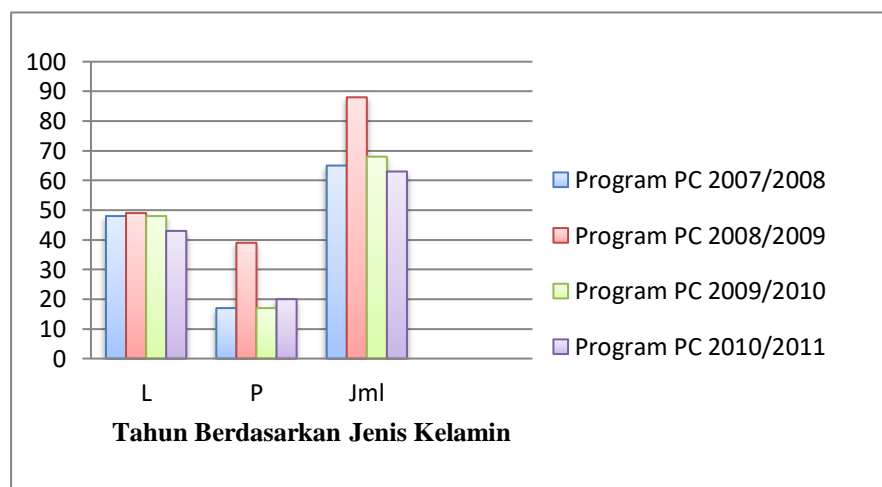
Berdasarkan data arsip PKBM Negeri 04 banyak peserta didik yang bertahan hingga kelulusan di akhir kelas 3PC. Kesiapan telah dilakukan pihak sekolah yaitu

---

<sup>32</sup> Wawancara Ajat Sudrajat, Alumni PKBM Negeri 04 lulusan tahun 2009-2010. Tanggal 15 Juli 2012

dengan mengikuti tiga kali tahapan ujian sebelum UN. Diantaranya *try out* diadakan sekolah, *try out* se-Jakarta, dan Ujian Akhir Sekolah yang diselenggarakan PKBM Negeri 04. Dengan keadaan seperti ini membuktikan pendidikan penting bagi peserta didik. Walaupun dengan melanjutkan jenjang pendidikan program kesetaraan Paket C.

**Diagram 3.1**  
**Grafik Kelulusan Peserta Didik Paket C PKBMN 04**  
**Tahun Ajaran 2007/2008 – 2010/2011**



Sumber data: Arsip Profil PKBM Negeri 04 Pademangan, hlm. 11 (2010)

Kata konsep diri yang paling sederhana adalah bagaimana diri peserta didik dipandang oleh lingkungan, bagaimana lingkungan memandang diri peserta didik dan bagaimana diri peserta didik dipandang oleh lingkungan yaitu masyarakat. Adanya *feed back* antara diri peserta didik dengan lingkungan. Jejak rekam perjalanan hidup peserta didik Paket C diawali dari ejekan, rasa minder, kekecewaan, eksistensi, dan persepsi keliru.

Pertama, ejekan masyarakat pada peserta didik yaitu mereka sekolah di 'SMA 2000'. Di mana pada tahun 2000 PKBM Negeri 04 berdiri. Penganalogan bahwa 'SMA 2000' seperti mata uang dengan nominal dua ribu rupiah tentunya nominal kecil. Hak demikian mengandung makna sekolah 'SMA 2000' adalah sekolah dengan biaya yang murah. Sehingga ejekan tersebut rentan menimbulkan gesekan yang berujung pada perkelahian/tawauran.

Kedua, ejekan-ejekan seperti 'SMA 2000' menimbulkan efek berantai rasa minder pada diri peserta didik. Dengan begitu timbul rasa tidak percaya diri pada peserta didik. Hal itu berdampak pada kegagalan pola sosialisasi mereka. Sehingga peserta didik menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat sekitar. Kurangnya interaksi antara peserta didik dengan masyarakat sekitar PKBM Negeri 04. Karena rasa kekecewaan terhadap norma-norma di masyarakat.

Ketiga, rasa kecewa bahwa diri pada peserta didik sudah terkonstruksi bahwa mereka kalangan marginal. Status ekonomi yang lemah menjadi ruang dan gerak terbatas. Sehingga keberadaan diri mereka kurang diterima dalam strata ekonomi berkelas. Hal itu menimbulkan kesenjangan sosial dalam tatanan masyarakat. Kekecewaan peserta didik tidak bisa melanjutkan ke sekolah yang di idolakan.

Keempat, adanya persepsi keliru masyarakat terhadap keberadaan peserta didik Paket C. Salah satunya profil singkat Bu Yas'ida sebagai penjab PKBM Negeri 04 saat ini. Mundur waktu sepuluh tahun yang lalu, pernah ada ponalakan oleh Bu Yas'ida ketika mendapat surat kerja dari Sudin PNFI untuk mengelola PKBM Negeri

04. Bu Yas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pandangan kurang baik terhadap peserta didik di sekolah tersebut. Hal tersebut serupa dengan pemberian stigma negatif masyarakat pada umumnya.

Seringkali Bu Yas mengadakan kunjungan ke sekolah tersebut dan akhirnya Bu Yas menerima surat kerja tersebut. Perjalanan waktu tak terasa sudah mencapai waktu selama sepuluh tahun Bu Yas memimpin PKBM Negeri 04. Dengan demikian adanya persepsi keliru terhadap peserta didik sekolah tersebut. Alhasil stigma masyarakat terhadap peserta didik Paket C adalah stigma yang keliru.

Pelabelan negatif mampu ditepis dengan konsep diri positif. Tidak benar bahwa peserta didik Paket C tidak mempunyai masa depan, tidak disiplin, tidak pintar, dan tidak adanya kemauan untuk belajar. Terbukti dengan antusias mengikuti KBM di kelas, keaktifan di kelas, sikap rajin dilihat dari kehadiran mereka di kelas, dan tingkat kelulusan tiap tahun terus bertambah. Hal demikian dibuktikan banyaknya alumni mampu menyerap dunia kerja, bahkan tingginya aktivitas bekerja dan kuliah.

Kelima, suntikan motivasi yang dieberikan tutor beragam bentuk seperti pujian, kepedulian, perhatian, teguran, dan empati. Sehingga motivasi ini mampu memberi energi positif. Pada akhirnya prestasi dapat diukir indah oleh peserta didik PKBM Negeri 04. Seperti halnya Watini siswa kelas 3PC memperoleh juara harapan tiga lomba baca puisis tingkat Jambore PNFI Jakarta Utara. Selain itu sekolah tersebut meraih beberapa penghargaan Sudin Dikmenti Jakarta Utara seperti: Piagam Juara I Pengelola PKBM Tahun 2005, Piagam Juara I PC dan tutor Tahun 2005,

Tropy Juara II Cerdas Cermat Jambore Tahun 2008, Tropy Juara I Pengelola Tahun 2009, dan Tropy Juara I Kesetaraan Tahun 2009.

Beragamnya prestasi merupakan bentuk eksistensi. Peran tutor hanya mefasilitator ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di mana outputnya dalam bentuk pencapaian prestasi belajar dan kecakapan menghadapi tekanan sosial. Konsep diri positif tentu memberikan energi positif kepada peserta didik. Salah satunya dengan bersikap positif atas kemampuan dirinya sendiri.

**Tabel 3.2**  
**Konsep Diri Pada Peserta Didik Paket C**

No.	Fokus	Konsep Diri	Indikator
1.	ejekan	konsep diri negatif	“SMA 2000”
2.	minder		tidak percaya diri
3.	kekecewaan		marginal/terpinggirkan
4.	persepsi keliru	konsep diri positif	stigma negatif yang keliru
5.	eksistensi		motivasi dan prestasi

Sumber: Temuan penelitian (2011-2012)

Poin-poin diatas membuktikan adanya konsep diri pada peserta didik pnegatif dan positif. Konsep diri negatif mampu digeser dengan konsep diri positif. Adanya perjuangan hidup yang sudah terinternalisasi dalam diri peserta didik mampu merubah pandangan masyarakat. Sehingga pelabelan negatif masyarakat adalah stigma negatif yang keliru. Hal itu mampu dibuktikan dengan keberhasilan alumni-alumni lulusan PKBM Negeri 04.

### C. Stigmatisasi Peserta Didik Paket C

Stigmatisasi peserta didik Paket C dipengaruhi keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Hal tersebut memiliki andil dalam proses pembentukan konsep diri pada peserta didik Paket C. Maka perlu adanya konsep penyesuaian diri terhadap pembentukan kepribadian. Pencetus konsep ini mulanya dikemukakan Charles Darwin (1859) dengan sebutan adaptasi. Di mana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tekanan hidup. Dalam kegiatannya individu selalu berupaya untuk menempuh kepuasan. Ada kalanya perilaku individu berbenturan dengan hambatan. Akibat rintangan tersebut individu berupaya mencari jalan tercepat. Sehingga hal itu bisa saja menyebabkan frustrasi atau justru mampu mengembangkan kemampuan mentalnya.

Keberhasilan individu dalam menghadapi rintangan dengan cara-cara yang logis tentu saja akan menambah rasa harga diri dan percaya diri serta kepuasan. Selain itu memicu integrasi, keseimbangan, dan mendorong perkembangan ke arah *survive* dalam menghadapi *problem* baru dengan kapasitas yang berbeda. Terkadang seorang individu mengelak perasaan gagal yang hinggap dibenak. Mengelak berarti melemahkan dirinya sendiri dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Pengalaman mengelak bisa berdampak pada melemahkan kepribadian dan tingkah laku yang tidak terintegrasi. Maka perlu adanya kecakapan untuk menepis perasaan tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan campur tangan peran orangtua di rumah dan guru di sekolah. Hal itu diharapkan memperlancar kegiatan peserta



didik dalam menentukan jati diri. Di mana dalam kegiatan tersebut memiliki aksi dan reaksi. Aksinya siswa meniru apa yang dilihatnya, sedangkan rekasinya terwujud dalam prestasi yang diproduksinya baik akademik maupun non-akademik. Dengan prestasi yang diperolehnya akan terjadi *feedback* terhadap penilaian guru, teman sekelasnya, orangtua, dan masyarakat terhadap diri peserta didik. Pada akhirnya arus yang diberikan akan mempengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap konsep dirinya.

Peserta didik merupakan posisi sentral dalam alur struktur organisasi di sekolah. Maksudnya peserta didik dipandang individu yang memiliki potensi yang senantiasa dibina dan dibimbing. Tentu saja dalam membina dan membimbing perlu adanya pengawasan dari orang dewasa. Karena pada saat ini sedang berlangsung tumbuh kembang pada anak. Tumbuh kembang anak perlu adanya pengawasan di setiap tingkah laku anak. Dengan demikian akan terjadi proses stigmatisasi yang tidak lepas dari pengaruh masyarakat.

Stigma adalah identitas yang diberikan individu atau kelompok atas dasar ciri-ciri sosial. Identitas yang melekat pada umumnya bersifat mendiskreditkan perorangan atau kelompok. Mendiskreditkan adalah upaya seseorang yang dilakukan untuk mencemarkan, menjelekan dan memperlemah kewibawaan seseorang atau kelompok tertentu. Sehingga stigmatisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pelabelan individu atau kelompok pada ciri-ciri yang melekat pada dirinya.

Stigma dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang menonjol seperti ciri tubuh, penyakit menetap dan lain-lain. Selain itu juga dilihat dari karakter seseorang,

orientasi seksualnya, dan sebagainya. Adapun stigma yang diberlakukan atas ciri-ciri kolektif ras, etnis, golongan, kelompok dan lain-lain. Seringkali terjadi ketidaksadaran dalam melekatkan stigma kepada orang lain. Karena kurangnya pengetahuan atas seseorang terhadap kelompok tersebut. Selain itu adanya perbedaan latar budaya yang menyebabkan penilaian sosial atau moral yang diberikan mengarah pada prasangka. Stigma beragam bentuknya dari pelabelan atau pemberian “tanda” atas seseorang atau kelompok. Hal itu akan dijelaskan dalam proses stigmatisasi di lingkungan yang mempunyai pengaruh.

### **1. Stigma Masyarakat ‘SMA 2000’**

Stigma-stigma yang diberikan masyarakat pada peserta didik program kesetaraan jelas mengganggu. Seperti pelabelan yang dilakukan siswa lain terhadap siswa program kesetaraan dengan sebutan ‘SMA 2000’. Sekilas pelabelan itu nampak biasa, namun memiliki makna yang mendalam bagi peserta didik program kesetaraan. Terjadinya tindakan mendiskreditkan yang dilakukan individu atau kelompok. Mendiskreditkan berarti menganggap sebelah mata pada orang lain, hal ini dinamakan stigma. Seperti yang dipaparkan peserta didik bernama Siti Maemunah.

“Saya masih ngerasa minder, sering diejek temen-temen. Sekolah saya dibilang SMA 2000, Bu. Padahal kan bukan, PKBM Negeri malahan diakui sama pemerintah.”<sup>33</sup>

Pelabelan yang diberikan masyarakat terutama murid-murid di luar PKBM menjadi bahan ejekan tiap kali bertemu dengan peserta didik PKBMN 04.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Siti Maemunah (siswa kelas 3PC) PKBM Negeri 04. Tanggal 18 Januari 2012

Penyematan ‘SMA 2000’ di latar belakang karena awal berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2000. Maka dari itu disebutlah anak-anak ‘SMA 2000’ dan hal itu terjadi hingga saat ini. Secara empiris tentu saja bukan, karena sekolah untuk program kesetaraan sudah berubah nama menjadi PKBM.

Sebutan ‘SMA 2000’ sepiantas dianlogikan seperti mata uang dengan nominal dua ribu. Jelas dari nominalnya kecil dibanding dengan sebutan angka lain. Tersirat bahwasanya sekolah di ‘SMA 2000’ atau PKBM Negeri 04 sekolah dengan biaya murah. Hingga sekarang sebutan itu masih dilontarkan siswa-siswa STM/SMK yang mana lokasi sekolah tersebut tidak jauh dari PKBM Negeri 04. Tidak jarang dengan sebutan itu kerap kali menimbulkan gesekan dan berujung pada tawuran. Pandangan yang diberikan masyarakat terhadap peserta didik terlampau negatif. Hal tersebut mengganggu emosional anak, dan tidak percaya diri terhadap lingkungan. Berikut penjelasan dari Bu Yas’ida.

“Sekolah ini pernah tawuran dengan sekolah di seberang sana. Hingga suatu ketika PKBM ini diserbu oleh siswa-siswa dari sekolah lain. Beragam pemicu, berawal dari becanda yang menimbulkan ejekan dan perebutan pacar khususnya siswa putri menjadi rebutan siswa putra”<sup>34</sup>

Pengabdian yang panjang selama satu dasawarsa telah dilalui Bu yas. Tidak terbayangkan sebelumnya, Bu Yas mendapat perintah dari atasan yaitu Sudin Pendidikan Nonformal Indonesia (PNFI) untuk mengelola PKBM Negeri 04. Tawaran untuk menerima jabatan ini sempat ditolak Bu Yas. Bu Yas awalnya dari elemen masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang sekolah ini. Bu Yas

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Yas’ida, S.Pd (Penjab PKBM Negeri 04). Tanggal 16 Januari 2012

memiliki pandangan kurang baik terhadap peserta didik di PKBM Negeri 04. Sama seperti halnya dengan anggapan masyarakat pada umumnya. Namun seringkali Bu Yas'ida mengadakan kunjungan sebelum menerima tawaran dari Sudin Jakarta Utara. Akhirnya Bu Yas menerima tawaran untuk mengelola PKBM Negeri 04 dengan tangan terbuka beliau merangkul peserta didik yang menjadi keluarga besar sekolah ini.

Stigma yang diberikan masyarakat sekitar PKBM tentu saja memiliki dampak yang tidak baik kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan Wantini yang merupakan peserta didik kelas 3PC berikut ini.

“Siswa dari anak putus sekolah, yang dikeluarkan dari sekolah formal, dan nakal. Belum lagi ijazah yang dikeluarkan dari PKBM Negeri 04 tidak berlaku ketika melamar pekerjaan.”<sup>35</sup>

Serangkaian pelabelan tersebut sudah menjadi santapan bagi peserta didik. Maka disinilah peran tutor menjadi sangat penting. Karena satu-satunya batu sandaran yaitu berlindung dibawah almamater sekolah yaitu PKBM Negeri 04. Tentu dengan uluran tangan guru dan penjab, peserta didik dirangkul dan dibesarkan hatinya.

Terjadinya pro dan kontra di dalam tatanan masyarakat menjadi hal biasa. Lainnya halnya pandangan masyarakat dengan latar sosial dari kalangan atas. Seperti yang dijelaskan Ibu Yani berikut ini.

“Ijazah pendidikan kesetaraan Paket C sama dengan ijazah formal yang berlaku untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan melamar pekerjaan. Karena salah satu program pemerintah yaitu mengangkat lulusan yang menempuh pendidikan nonformal.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Wantini (siswa kelas 3PC) PKBM Negeri 04, Tanggal 18 Januari 2012

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Yani (49 Tahun) masyarakat kelas atas, Tanggal 14 Juli 2012

Selain itu Bu Yani memberikan apresiasi terhadap program pemerintah yang positif karena mampu memberikan solusi pada peserta didik yang tidak lulus, peserta didik tidak mampu dalam segi keuangan, dan memberikan peluang untuk memperbaiki hidupn bagi lulusan pendidikan kesetaraan dengan diterima di perusahaan.

Persepsi masyarakat sekitar PKBM Negeri 04 telah memberikan penilaian positif terhadap pendidikan kesetaraan. Berikut penjelasan dari Pak Darmanto berikut ini.

“Pendidikan kesetaraan di PKBM Negeri 04 sudah semakin maju dan berkembang. Program pendidikan, perombakan gedung, peninjauan organisasi lebih bagus.”<sup>37</sup>

Keadaan PKBM Negeri 04 terbilang maju dan masyarakat lebih mengetahui informasi tentang pendidikan kesetaraan. Di bawah ini merupakan bentuk perubahan yang terjadi pada PKBMN 04.

**Tabel 3.3**  
**Perubahan Sosial Pada PKBMN 04**

<b>Zaman dahulu</b>	<b>Zaman sekarang</b>
Gedung yang belum tertata dan terkesan kumuh	Perombakan gedung sehingga menjadi rapih dan tertata
Penyelenggaraan kurikulum terbatas dan masih menyesuaikan	Penyelenggaraan kurikulum pendidikan kesetaraan terarah dan tertata
Keberadaan tutor sedikit yaitu satu tutor untuk semua tingkatan Paket A, Paket B, dan Paket C	Keberadaan tutor sudah bertambah dan disesuaikan dengan program yang ada di PKBM Negeri 04
Jam sekolah yang belum tertata dengan baik	Jam sekolah sudah tertata dan terarah
Masyarakat menilai sekolah ini sebagai lembaga kursus atau LPK seperti, mengetik dan kursus menjahit	Masyarakat menilai sekolah ini menjadi lembaga nonformal dengan sebutan PKBM Negeri 04 dengan aktifitas kegiatan belajar mengajar setiap hari.

Sumber: Temuan Penelitian (2011-2012)

<sup>37</sup> Wawancara Darmanto (28 Tahun), masyarakat kelas menengah di sekitar PKBM Negeri 04. Tanggal 14 Juli 2012

Berdasar tabel 3.3 adalah sebuah transformasi yang semula bernama LPK dan kini menjadi sebuah lembaga pendidikan kesetaraan bernama PKBM Negeri 04. Konten temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara masyarakat di sekitar sekolah tersebut. Dengan mengalami perubahan sudah membuktikan bahwasanya pendidikan kesetaraan sudah menjawab stigma negatif yang berikan masyarakat kelas bawah. Lambat laun stigma negatif tersebut bergeser dan berangsur hilang seiring bertambahnya tingkat kepercayaan terhadap lulusan Paket C.

Peran pendidikan kesetaraan mampu menyelesaikan masalah dalam pendidikan. PKBM dalam penelitian ini mengarah pada pendidikan yang diperuntukan bagi kalangan marginal. Namun hal tersebut tidak demikian terjadi di wilayah pusat dengan strata ekonomi menengah sampai kalangan atas. Peran PKBM dirasakan juga bagi kalangan masyarakat atas. Dengan berbagai tujuan dan maksud yang dicapai sehingga pendidikan kesetaraan menjadi pilihan untuk menuntaskan wajib belajar 12 tahun. Bahkan pendidikan kesetaraan sudah menjadi *trade mark* bagi mereka yang ingin memperoleh ijazah dalam waktu yang instant.

## **2. Stigma Pendidik (Tutor)**

Pemimpin ditangan Bu Yas adalah sosok yang bisa membangkitkan dan membesarkan hati peserta didik di PKBM Negeri 04. Dengan kesabaran, dan kasih sayang yang diberikan Bu Yas selaku penanggungjawab sekolah tersebut sangat berarti bagi peserta didik. Selain itu beliau juga membebaskan biaya sekolah bagi mereka yang merasa tidak mampu. Walaupun bayaran sekolah dikemas dalam bentuk

tabungan. Sikap bijak Bu Yas, telah membantu bagi mereka yang mengalami kesulitan keuangan.

Sering kali pada kegiatan belajar berlangsung, tutor-tutor memberikan motivasi dan semangat pada anak didiknya. Tidak lupa memberikan gambaran keberhasilan yang telah diraih alumni lulusan PKBM Negeri 04. Dengan suntikan semangat, diharapkan peserta didik memiliki harapan untuk menggapai cita-citanya. Peran tutor sangatlah penting untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. Karena berpengaruh juga terhadap prestasi belajar, rasa percaya diri, dan harga diri peserta didik. Seperti yang diucapkan oleh Mualisidin sebagai berikut.

“Saya suka dengan guru bahasa inggris. Dia suka ngasih motivasi, Bu. Saya ikut semangat jadinya, dengan pendidikan berguna banget. Pendidikan tidak dipandang sebelah mata dan mudah mencari kerja.”<sup>38</sup>

Motivasi yang diberikan guru beragam bisa dalam bentuk pujian, kepedulian, perhatian, dan empati. Selain itu peserta didik yang bernama Wantini memperoleh juara harapan tiga lomba baca puisi tingkat Jambore PNFI Jakarta Utara. Dengan mempublikasi perolehan medali di depan teman-temannya Wantini. Hal itu diharapkan memberikan motivasi pada peserta didik yang lainnya.

Selain itu, menerima masukan dan menghargai pengalaman hidup peserta didik salah satu bentuk pendidikan andragogi (metodelogi orang dewasa). Peran tutor hanya memfasilitator ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan begitu tutor memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Tanggung jawab yang

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Mualisidin (siswa kelas 3PC) PKBM Negeri 04. Tanggal 18 Januari 2012

outputnya dalam bentuk pencapaian prestasi belajar dan kecakapan menghadapi tekanan sosial.

Tutor memberikan motivasi pada peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki. Stigma positif tentu memberikan energi positif kepada peserta didik. Salah satunya dengan bersikap positif terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dengan begitu guru dapat menggiring ke arah cita-cita yang realistis. Maksudnya pencapaian-pencapaian dari masa lalu dengan masa sekarang dirangkum dan dikemas yang pada akhirnya menjadi suatu pengharapan di masa yang akan datang.

Namun terjadi ketimpangan dan kesenjangan, seperti keterlambatan teknis di lapangan. Walaupun sekilas nampak sederhana, tetapi sebenarnya tidak demikian. Pertama, Ujian yang diselenggarakan tidak dilakukan secara bersamaan dengan tanggal diselenggarakannya Ujian Nasional dengan sekolah formal. Terjadinya keterlambatan hingga tiga bulan kemudian. Ketika Ujian Nasional Kesetaraan diselenggarakan secara serentak di sebuah sekolah formal. Ketika di sekolah formal sudah berlangsung Masa Orientasi Siswa (MOS). Maka luntur harapan peserta didik untuk mendaftarkan ke sekolah yang diidamkan. Bagaimana bisa mendaftarkan ke sekolah formal sedangkan Ujian Nasional kesetaraan sedang berlangsung.

Kedua, bahan ajar seperti modul yang terbatas dan media pembelajaran yang minim. Karena keterbatasan modul atau bahan ajar sehingga tidak memungkinkan untuk dimiliki setiap peserta didik. Pihak sekolah menyarankan untuk *foto copy*, hanya beberapa peserta didik yang mengikuti saran sekolah. Selebihnya peserta didik hanya memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ketidakmampuan peserta didik



untuk memiliki modul. Hal ini menjadi salah satu penghambat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, penerbitan ijazah mengalami keterlambatan hingga enam bulan terhitung dari edaran surat kelulusan. Misalnya problem yang terjadi pada program kesetaraan Paket B sudah dinyatakan lulus, namun ijazah kelulusan belum keluar. Di samping itu sekolah formal sudah membuka pendaftaran siswa baru. Di sisi lain ijazah kesetaraan Paket B belum diterbitkan. Solusi yang diberikan sekolah yaitu dengan menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU).

Surat tersebut membuktikan peserta didik yang bersangkutan dinyatakan lulus dalam ujian kesetaraan. Tapi tidak semua sekolah formal menerima bukti hanya sebatas SKHU. Alhasil terjadinya penolakan dari sekolah formal yang difavoritkan oleh peserta didik. Lain halnya dengan peserta didik Paket C yang mengharapkan selebar ijazah untuk keperluan melamar pekerjaan. Karena keterlambatan, secara otomatis menunda untuk melamar pekerjaan. Pemerintah memberikan kesan adanya diskriminasi bagi peserta didik dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

#### **D. Pendidikan Kesetaraan Paket C Sebagai Sarana Aktualisasi Masa Depan**

Aktualisasi masa depan mengarah pada sebuah pengharapan positif di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengertian aktualisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “perihal mengaktualkan atau pengaktualan”<sup>39</sup> Keinginan orangtua

---

<sup>39</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 17

tentu saja ingin memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Orangtua mampu mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kemandirian dengan bekal ilmu dan pendidikan moral. Berikut kutipan wawancara salah satu orangtua murid bernama Ibu Juminah.

“ .... ya beginilah mba, tidak mampu membiayakan di sekolah formal. Ibu pan kerjanya buruh kasar. itu juga bersyukur ada sekolah murah. Ibu mah maunya ngasih yang terbaik untuk anak-anak, tapi begini keadaanya.”<sup>40</sup>

Adanya pendidikan kesetaraan dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi mereka yang tidak mampu mengenyam pendidikan di jalur formal. Dengan kehadiran PKBM di tengah masyarakat Pademangan, mereka dapat melanjutkan pendidikan tingkat lanjut. Dengan harapan mampu memperbaiki taraf hidup lebih baik dan memperbaiki nasib mereka. Adapun opini yang berkembang di masyarakat bahwa mereka yang tidak sekolah tidak memiliki masa depan dan tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan.

## **1. Peran Keluarga**

Faktor-faktor yang aktualisasi masa depan adalah peran keluarga. Karena peran keluarga turut campur dalam perkembangan anak. Agen yang sering melakukan interaksi dengan anak merupakan keluarga. Di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan. Pendidikan yang terpenting terhadap perkembangan kepribadian anak. Tidak hanya orangtua yang terlibat namun anggota keluarga lainnya pun turut andil dalam aktivitas tersebut.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Juminah orangtua murid. Tanggal 11 April 2012

Kebutuhan rasa kasih sayang yang diberikan keluarga menjadi sebuah penentu emosional pada anak. Hal tersebut dikarenakan adanya ikatan hubungan darah. Jika kasih sayang yang diberikan melimpah maka akan terbentuk kepribadian yang baik secara moral. Sebaliknya jika kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi, maka yang akan terjadi anak akan mencari kebutuhan tersebut dengan tindakan yang tidak terpuji. Terwujudnya kehidupan emosional pada pola asuh anak terjadi pada waktu kecil. Di mana pada masa ini terjadi pembentukan kepribadian anak.

Tetapi realitas yang ada justru kegiatan orangtua sering dilakukan di luar rumah. Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, maka kebanyakan pekerjaan orangtua mengandalkan tenaga. Hal itu menjadi kendala karena minimnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya. Berdasar penelitian di lapangan rata-rata mata pencaharian sebagai buruh. Tentu saja menjadi kendala, jaranganya orangtua di rumah maka interaksi yang dilakukan terbatas. Minimnya informasi mengenai pendidikan pun tidak memadai. Namun sejatinya orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya kelak sebagai bekal di masa yang akan datang. Seperti yang dijelaskan Ibu Juminah berikut ini.

“Ya begini lah mba, tidak mampu membiayakan di sekolah formal. Ibu pan kerjanya buruh kasar. Itu juga bersyukur ada sekolah murah. Ibu mah maunya ngasih yang terbaik untuk anak-anak, tapi begini keadaannya.”<sup>41</sup>

Kental dengan aksen betawinya dan raut muka yang nampak tua, Bu Juminah (53 tahun) melontarkan alasan kenapa anaknya melanjutkan pendidikan nonformal. Karena keterbatasan biaya yang membuat anak Bu Juminah memutuskan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan orangtua murid Bu Juminah (Tanggal 11 April 2012)

untuk melanjutkan bangku sekolah dengan mengikuti program kesetaraan Paket C di PKBM Negeri 04. Di samping itu harapan-harapan orangtua kepada anaknya kelak bisa lebih baik lagi taraf hidupnya.

Mahalnya biaya pendidikan formal secara otomatis mengurungkan niatnya untuk mewujudkan impian tersebut. Berikut kutipan wawancara seorang peserta didik bernama Hendrik yang mengenyam bangku sekolah program kesetaraan Paket C.

“Saya ingin sekolah formal, memiliki teman yang banyak, dan fasilitas di sekolah formal kumplit dibanding dengan sekolah saya yang sekarang. Tapi kondisi ekonomi saya yang pas-pasan, mungkin ini jalan yang terbaik dari pada tidak sekolah, Kak. Saya sudah punya tekad kuat untuk merubah hidup saya.”<sup>42</sup>

Demikian harapan yang ada dibenak salah satu peserta didik yang bernama Hendrik, siswa kelas 3PC. Sosok anak yang periang, dengan kulit yang berwarna dan rambut memerah. Nampak terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan penulis. Keinginan Hendrik tidak tercapai untuk masuk sekolah formal. Keinginan memiliki banyak teman, dan fasilitas yang lengkap yang ada di sekolah formal. Walaupun begitu, tersirat suatu harapan-harapan yang mulia dalam diri Hendrik yaitu tekad yang kuat untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Keinginan untuk membahagiakan kedua orangtuanya adalah sebagai bukti bakti seorang anak kepada orangtua yang telah membesarkan hingga saat ini.

Konten kondisi dan latar sosial peserta didik di PKBM Negeri 04 diantaranya. Pertama, faktor ekonomi dengan meningkatnya biaya hidup tidak dibarengin dengan meningkatnya penghasilan. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Hendrik (siswa kelas 3PC) PKBM Negeri 04. Tanggal 18 Januari 2012

hidup sangat sulit. Apa lagi untuk memenuhi asupan ilmu sudah tidak terjangkau dengan biaya yang mahal untuk melanjutkan ke sekolah formal. Sehingga masyarakat mencari sekolah yang murah dalam rangka menjangkau pendidikan.

Kedua, faktor usia dengan adanya ketentuan umur yang menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke sekolah formal. Sedangkan umur peserta didik tidak sesuai dengan jenjang sekolah yang di ikuti. Pada umumnya siswa memiliki latar belakang putus sekolah atau mencari pengalaman bekerja. Sehingga terjadinya penundaan melanjutkan sekolah. Ketiga, faktor mata pencaharian yaitu daya beli masyarakat yang lemah hal tersebut menjadi faktor sulitnya berwirausaha. Sedangkan keahlian yang dimiliki orangtua tidak mumpuni. Sehingga rata-rata mata pencaharian di sektor buruh. Terbesit keinginan untuk bekerja yang lebih baik namun terganjal dengan persyaratan yaitu selebar ijazah.

Keempat, faktor pola asuh karena kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya. Karena kegiatan orangtua di luar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya wawasan akan ilmu pengetahuan yang dimiliki orangtua. Berdampak terhadap akses pendidikan mau di bawa ke mana. Hal itu menjadikan anak kurang perhatian dan kasih sayang. Sehingga menimbulkan keacuhan dalam tumbuh kembang anak.

Kelima, faktor sosial yaitu beranjak dari faktor pola asuh orangtua terhadap anaknya. Tidak dipungkiri anak tersebut kurang ditanamkan pendidikan formal di rumah. Sehingga pada akhirnya menimbulkan reaksi pertentangan terhadap anak mengarah perilaku yang negatif. Jika hal demikian terjadi sekolah pun mengambil

tindakan untuk mengembalikan ke orangtuanya atau putus sekolah. Timbul rasa tidak percaya diri terhadap anak. Kondisi ini mengakibatkan sekolah kesetaraan menjadi tujuan akhir untuk tetap melanjutkan pendidikan.

**Tabel 3.4**  
**Latar Sosial Peserta Didik PKBMN 04**

No.	Konten	Kondisi dan latar sosial
1.	Faktor Ekonomi	Biaya sekolah dan biaya hidup yang mahal
2.	Faktor Usia	Ketentuan umur dan putus sekolah
3.	Faktor Mata Pencaharian	Rerata Sektor buruh
4.	Faktor pola asuh	Kurangnya perhatian dan kasih sayang
5.	Faktor Sosial	Kurangnya rasa percaya diri dan kontrol

Sumber: Temuan Penelitian (2011-2012)

Pada hakikatnya mencari ilmu tidak memandang usia dan kelembagaannya. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan primer atau pokok. Selain itu perlu adanya keterampilan lainnya untuk menjaga ketahanan hidup. Karena semakin kompleks kehidupan di zaman sekarang. Maka secara sadar masyarakat menginginkan penyelenggaraan pendidikan dengan program-program keahlian.

## **2. Peran Sekolah**

Sekolah dapat membuka akses untuk meningkatkan status anak-anak dari kalangan menengah bawah. Dengan mengenyam dunia sekolah berarti mempunyai hak yang sama terhadap pelajaran, mempelajari materi buku yang sama, dan mengenakan seragam yang sama tentunya. Hal itu tidaklah berbeda dengan sekolah formal dengan latar sosial berasal dari kalangan menengah sampai menengah atas.

Pergantian peran terhadap pola asuh setelah keluarga yaitu peran sekolah. Seyogianya sekolah adalah lembaga yang mampu memainkan peran pentingnya terhadap perkembangan kepribadian. Setelah orangtua di rumah, maka sekolah diharapkan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Walaupun tidak dipungkiri terdapat perbedaan kedudukan antara keluarga (orangtua) dengan sekolah (tutor).

Peran sekolah hanya melanjutkan setelah apa yang telah terjadi di keluarga. Dilihat dari terbatasnya waktu telah terjadinya perbedaan peran. Seperti halnya PKBM Negeri 04 hanya menyediakan rentang setiap harinya. Dengan waktu selama empat jam untuk dua sesi mata pelajaran. Hari efektif yang digunakan dari senin sampai dengan jumat. Keterbatasan waktu menjadi kendala juga dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan diantara kedua lembaga tersebut. Dukungan yang penuh terhadap anak merupakan faktor utama bertahannya peserta didik untuk terus berada di sekolah program kesetaraan Paket C.

Namun kendala dan hambatan tidak menyurutkan Bu Hj. Yas'ida untuk tetap mengelola PKBM ini.

“Ibu, terjun ke lapangan untuk mencari peserta didik dari tahun 2003-2005. Istilahnya menjemput bola ke lapangan. Saya dekatin ibu-ibu PKK dengan memberikan uang 10 ribu untuk satu anak. Berondong-bondong lah ibu-ibu untuk mengantarkan anak- anak mereka bahkan anak orang untuk mendaftarkan ke sini.”<sup>43</sup>

Ucap Bu Yas'ida mengingat-mengingat kembali awal merintis PKBM Negeri 04. Berbagai strategi dicoba untuk mendatangkan peserta didik. Salah satunya

---

<sup>43</sup> Wawancara Bu Hj. Yas'ida, Penjab PKBM Negeri 04 pademangan. Tanggal: 25 April 2012

dengan cara ‘menjemput bola’ di lapangan. Maksudnya beliau, melakukan pendekatan dengan Ibu PKK di sekitar Pademangan. Hal ini tidak sulit dilakukan karena beliau sendiri bermukim di Pademangan Barat yang tidak jauh dari PKBM itu berdiri. Kemudian memberikan uang senilai 10 ribu rupiah untuk satu orang anak sebagai upah. Karena telah mencarikan anak usia sekolah yang nantinya menjadi peserta didik di PKBM Negeri 04. Upaya ini dinilai berhasil untuk memperoleh siswa dan menghidupkan serta mengaktifkan kembali PKBM ini.

Selama tiga tahun Bu Hj. Yas’ida masih menggunakan cara tersebut untuk mendapatkan siswa. Setelah memasuki tahun keempat, peserta didik mengalami peningkatan. Maka pada tahun 2006 beliau tidak bersusah lagi untuk mencari siswa seperti yang dilakukan diawal. Lebih sederhana lagi pencarian siswa dengan iklan berjalan. Maksudnya masyarakat Pademangan dan sekitarnya telah memberikan kepercayaan. Selain menitipkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ditengah-tengah ketidakberdayaan.

Kebanyakan tutor yang berada di PKBM Negeri 04 merupakan sarjana, hanya beberapa yang masih berijazah SMA. Sebagian tutor di sini mempunyai pekerjaan lainnya jadi tidak menetap sebagai tutor di sini. Ada beberapa diantaranya sudah menjadi PNS, pegawai swasta dan wiraswasta. Hal demikian yang menjadi faktor ketidakhadiran para tutor dan menjadi kendala juga di PKBM ini. Setiap harinya ada beberapa tutor yang berhalangan hadir. Seperti yang dijelaskan Ibu Yas’ida.



“Saya tiap harinya selalu sms mereka. Bu, Pak bsok hadir ngajar kan? Selalu saya lakukan itu tiap harinya. Kadang kalo mereka gak hadir, saya juga yang ngajar di kelas. Saya bingung, meninggalkan sekolah kalau ada acara di Diknas, apa lagi kalo dadakan. Ibu gak bisa meninggalkan murid tanpa ada tutor”<sup>44</sup>

Hal tersebut fakta sosial yang terjadi mana kala tutor-tutor memiliki sampingan selain mengajar di PKBM Negeri 04. Adapun tutor yang ada di sekolah tersebut dibagi menjadi lima kategori yaitu tutor kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C), tutor Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan tutor pendidikan keaksaraan. Kemudian tutor pendidikan pemberdayaan perempuan dan kursus.

**Tabel 3.5**  
**Karakteristik Peserta Didik PKBMN 04**

No.	Indikator
1.	Peserta didik program kesetaraan Paket C mengenakan seragam putih abu-abu.
2.	Sistem yang digunakan administrasi dengan tabungan sesuai dengan kemampuan orangtua murid.
3.	Mengadakan study tour ke luar kota (puncak).
4.	Kehormatan menjadi tuan rumah delegasi sekitar 40 negara lintas benua. Kegiatan dengan menggelar keterampilan di <i>stand-stand</i> dan pertunjukan seni.
5.	Memiliki jumlah peserta didik pagi-siang terbanyak dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
6.	Memiliki keterampilan khusus setiap hari kamis yaitu cukur rambut

Sumber: Temuan Penelitian (2011-2012)

Tutor menjadi faktor dalam mendorong anak belajar mencapai prestasi. Selain itu juga memberikan rasa nyaman dan memiliki. Hal ini menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Bagi peserta didik yang menempati kelas teratas yaitu kelas

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yas'ida (Penanggung jawab/ Kepala PKBM Negeri 04 Pademangan). Tanggal 18 Januari 2012

3PC. Karena pada kelas ini peserta didik bisa memutuskan keinginannya setelah lulus nantinya.

Atmosfer yang diberikan oleh penanggungjawab dan tutor adalah rasa nyaman dan mengayomi mereka. Selalu memberikan suntikan motivasi kepada siswa seperti memberi contoh keberhasilan yang dialami alumni. Sehingga keberadaan peserta didik merasa diakui. Upaya-upaya yang telah dilakukan tutor bisa memberikan kepercayaan pada diri siswa. Peserta didik Paket C merasa berbesar hati walaupun mengecap pendidikan sebatas pendidikan kesetaraan.

#### **E. Peserta Didik Paket C Memandang Dirinya Sebagai Masyarakat Marginal**

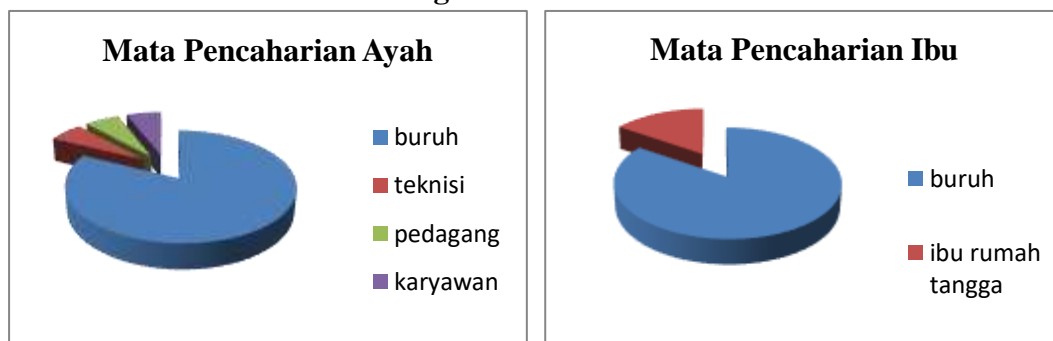
Pademangan merupakan daerah yang terbelah dipinggir pusat kota. Dengan sektor mata pencaharian sebagian besar sebagai buruh. Beragam sektor pekerjaan diantaranya buruh pabrik, buruh bangunan, dan pedagang keliling. Selain itu profesi lainnya yaitu tukang ojek, pedagang di pasar atau warungan. Maka Pademangan dikatakan masyarakatnya dari kalangan marginal. Keberadaan peserta didik Paket C sudah tentu mereka memaknai dirinya dari kalangan marginal. Latar sosial sudah meringkai diri mereka bahwa mereka berada dalam lingkungan terpinggirkan. Lingkungan sudah mengkonstruksikan keadaan yang tidak menguntungkan baik dari pendapatan ekonomi, tingkat pendidikan, dan kelayakan hidup sejahtera. Dengan status latar belakang tersebut maka lingkungan mempengaruhi keberadaan peserta didik Paket C. Sehingga diri pada peserta didik adalah diri bagian dari masyarakat marginal.

Pendidikan nonformal merupakan upaya memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang mengalami putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan pendidikan karena berbagai hal, seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Maka dari itu faktor ekonomi menjadi dominan dalam permasalahan yang ada. Terutama dalam hal mata pencaharian orangtua mereka berpenghasilan rendah dan didominasi bekerja sebagai buruh. Berikut persentase mata pencaharian orangtua peserta didik program kesetaraan Paket C baik ayah maupun ibu.

Rata-rata pekerjaan ayah sebagai buruh sebanyak 82,36%; bekerja sebagai teknisi 5,88%; bekerja sebagai karyawan 5,88% dan bekerja sebagai pedagang 5,88%. Lain halnya dengan orangtua perempuan yang biasa disebut ibu. Ibu pun berupaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga walaupun hanya sebagai pelengkap. Dengan mata pencaharian sebagai buruh sebanyak 17,64% dan sebanyak 82,36% sebagai ibu rumah tangga.

**Diagram 3.2**

**Mata Pencaharian Orangtua Peserta Didik Paket C di PKBMN 04**



Sumber: Temuan Penelitian. Tanggal 24 April 2012

Sedangkan faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap pemilihan program kesetaraan Paket C. Seperti dengan jarak tempuh relatif dekat dari rumah ke PKBM Negeri 04. Dengan begitu bisa menghemat pengeluaran, setidaknya dengan berjalan kaki secara otomatis mengurangi pengeluaran. Selain itu tubuh menjadi sehat karena dengan jalan kaki bisa membakar kalori. Tentu saja sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Ada beberapa merupakan rekomendasi dari teman bermain yang sudah menjadi murid di PKBM Negeri 04. Setidaknya dengan ajakan tersebut, memberikan kepercayaan, rasa nyaman dan rasa kebersamaan.

Diri pada peserta didik adalah diri yang merupakan bagian dari kalangan yang termaginkan. Maka pemenuhan kebutuhan akan pendidikan sudah terjawab dengan menempuh jalur pendidikan kesetaraan. Sehingga masyarakat Pademangan memilih PKBM Negeri 04 menjadi sekolah untuk mengaktualisasi diri. Besar harapan ijazah dapat dipergunakan untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keberadaan peserta didik di tengah-tengah masyarakat marginal tentu saja bukan perkara yang mudah. Opini-opini negatif tentang keberadaan PKBM sudah meluas. Pelabelan negatif pada pendidikan kesetaraan Paket C beragam bentuknya. Stigma negatif masyarakat terhadap ijazah kesetaraan yaitu tidak berlaku di dunia kerja dan tidak diterima di perguruan tinggi. Selain itu penyematan negatif pada peserta didik seperti siswa buangan, siswa yang tidak disiplin, siswa yang tidak pintar, dan siswa yang suka tawuran telah melekat pada diri mereka.

Beragam macam stigma negatif yang disematkan peserta didik Paket C menjadi sebuah bahan renungan bagi diri mereka. Timbul sebuah perjuangan hidup pada diri peserta didik. Bagaimana peserta didik mampu bertahan ditengah-tengah stigma negatif yang beredar. Dimensi *struggle* mereka lakukan, salah satunya dengan tetap hadir kegiatan belajar mengajar. Sehingga selesai menamatkan Paket C dengan mengikuti ujian kesetaraan Paket C yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2012 s/d 19 juli 2012. Demikian upaya-upaya peserta didik menghadapi stigma negatif. Pembalasan secara halus terhadap stigma negatif masyarakat yaitu secara intelektual.

## **BAB IV**

### **UPAYA-UPAYA PESERTA DIDIK MENGHADAPI STIGMA**

#### **A. Pengantar**

Bab ini akan menjelaskan mengenai upaya-upaya peserta didik menghadapi stigma. Pada sub bab pertama peneliti akan memaparkan konsep diri versus stigma. Bagaimana stigma negatif di masyarakat sekitar PKBMN 04 mempengaruhi konsep diri peserta didik. Dengan adanya stigma dari masyarakat maka disinilah diri peserta didik mengalami perjuangan.

Pada sub bab kedua peneliti akan memaparkan mengenai konsep diri peserta didik Paket C. Pada bab ini mendeskripsikan bagaimana diri peserta didik yang mengalami terpaan dari luar. Selanjutnya sub bab kedua peneliti akan menjelaskan problematika peserta didik peserta didik Paket C. Sub bab ini berisikan penjelasan mengenai dampak yang terjadi, akibat adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi..

Konsep diri memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhann perilakunya. Maksudnya sikap individu menjadi serasi dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Adanya upaya yang dilakukan peserta didik Paket C dalam mempertahankan diri. Dengan begitu peserta didik tersebut memiliki pengaruh dalam menentukan proses pendidikan dan prestasi.

## **B. Konsep Diri Versus Stigma**

Konsep diri peserta didik Paket C PKBM Negeri 04 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Konsep diri peserta didik Paket C dipengaruhi oleh stigma dari lingkungan sekitar. Stigma adalah pemberian label terhadap seseorang atau kelompok atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial. Di mana adanya pemaknaan terhadap tindakan dan interaksi. George Ritzer menjelaskan interaksi diartikan sebagai.

“Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Di sini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor.”<sup>45</sup>

Sebagian besar tindakan yang berasal dari lingkungan sekitar, melibatkan perilaku tersembunyi dan perilaku lahiriah dengan menggunakan simbol. Jadi simbol dihadapkan pada sebuah tindakan sosial individu yang dilakukan aktor tunggal. Sedangkan interaksi sosial seseorang melibatkan banyak aktor akibat dari tindakan sosial. Tindakan sosial adalah sikap atau perilaku individu dengan orang lain atas dasar pikiran. Jadi tindakan yang dilakukan oleh aktor tunggal akan mempengaruhi aktor lainnya.

Timbul sebuah tindakan yang dilakukan seorang individu yang memberikan label negatif peserta didik Paket C. Pengertian yaitu pencemaran nama baik seseorang sehingga menimbulkan kesan negatif. Maka individu lainnya terpengaruh atas pelabelan tersebut, seperti latar sosial peserta didik Paket C adalah anak nakal dan

---

<sup>45</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *loc,cit.*, hlm.293

tidak disiplin. Selain itu juga, siswa pindahan karena dikeluarkan dari sekolah formal, dan terlibat aksi tawuran. Tindakan kolektif tersebut dilakukan biasanya tanpa pemikiran yang matang.

Stigma dari masyarakat yang berkembang bahwa pendidikan kesetaraan itu berbeda dengan sekolah konvensional dengan mengikuti Ujian Nasional. Maka dari itu pelabelan yang diberikan masyarakat melekat pada sekolah dengan program pendidikan kesetaraan. Karena dengan menempuh jalur pendidikan kesetaraan, peserta didik Paket C dipaksakan lulus. Dengan proses belajar di sekolah tersebut dipola seperti bimbingan belajar pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan lima hari dalam seminggu. Kegiatan belajar di kelas cukup dua sesi dan tiap sesinya berdurasi 90 menit.

Sekolah pendidikan kesetaraan Paket C dari golongan ekonomi lemah. Bilamana peserta didik ini dengan status asal sekolah, maksudnya mengurangi kegiatan di jalan yang berujung pada penyimpangan. Adanya konotasi menyelamatkan mereka dari pada tidak sekolah. Dengan adanya kegiatan sekolah hal ini mengurangi kegiatan mereka berada di jalan pertokoan dengan kegiatan seperti mengamen, minum-minuman beralkohol, pelecehan atau tindakan kriminal lainnya seperti aksi pencopetan.

Keadaan tersebut menyebabkan penilaian masyarakat masih sulit menerima peserta didik Paket C. Lain halnya peserta didik yang menempuh jalur pendidikan sekolah masai menjadi primadona di kalangan masyarakat. Selain itu sukarnya



untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Karena kebanyakan perguruan tinggi negeri masih menerima ijazah dengan lulusan dari sekolah formal.

Di sisi lain terjadi penolakan pada perusahaan-perusahaan, di mana tidak menerima ijazah kesetaraan. Maka peserta didik Paket C sulit untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan melamar pekerjaan. Kondisi-kondisi tersebut menjadi sebuah pelabelan negatif terhadap peserta didik Paket C. Perilaku tersebut berubah menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya berubah menjadi tindakan sosial. Sehingga individu-individu tersebut terlibat ke dalam aksi tersebut dan saling mempengaruhi. Timbul stigma-stigma yang beredar tentang peserta didik Paket C. Stigma tersebut berasal dari kalangan masyarakat kelas bawah. Pada akhirnya, sebagian besar peserta didik Paket C merasa minder.

Lain halnya dengan pandangan yang diberikan masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas menengah. Bahwasanya pendidikan kesetaraan Paket C mampu bersaing dengan peserta didik yang berasal dari pendidikan formal. terbukti dari lulusan PKBM Negeri 04 pada tahun 2009/2010 dengan persentase 70% sudah bekerja, 25% dengan kegiatan kuliah dan bekerja, dan 5% menganggur. Dengan perolehan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa ijazah paket kesetaraan mampu menembus bursa kerja dan perguruan tinggi swasta. Sehingga pandangan masyarakat yang awalnya negatif mampu dinetralisir dengan realitas yang ada. Pandangan masyarakat akan peserta didik Paket C adalah stigma negatif yang keliru.

Selanjutnya pengaruh dari adaptasi terhadap lingkungan. Lingkungan memberikan peran yang tidak sedikit terhadap pembentukan konsep diri. Pada saat

meranjak remaja, perilaku mereka menarik perhatian orang disekitarnya. Karena timbul sebuah kesan bahwa apa yang mereka lakukan menjadi pusat perhatian. Kegiatan yang menarik perhatian masyarakat adalah ketika beberapa peserta didik Paket C melakukan aksi tawuran. Aksi individu tersebut menimbulkan opini negatif terhadap peserta didik Paket C. Maka timbul stigma negatif terhadap peserta didik Paket C.

Apabila dicermati stigma dan pandangan negatif yang berkembang di masyarakat disebabkan oleh tindakan negatif personal individu. Alhasil masyarakat menstigmakan peserta didik pendidikan kesetaraan dengan label pemalas, nakal, tidak disiplin dan membawa pengaruh tidak baik. Opini-opini yang berlebihan telah menjadi konsumsi masyarakat. Maka terajdi pandangan negatif dari masyarakat.

Dikutip dari pemikiran Freud dalam Michael S. Trupp yaitu: “*Freud noted in the young child a developing “ego” marked by self-awareness, the acquisition and employment of language, and increasingly critical grasp of the nature of the environmental surround.*”<sup>46</sup> Freud menyatakan bahwa di dalam diri seorang anak kecil, ego sedang berkembang ditandai dengan kesadaran diri. Pemerolehan dan pemanfaatan bahasa dan pemahaman kritis yang terus meningkat terhadap sifat-sifat lingkungan sekitarnya. Id adalah hasrat, nafsu dalam diri. Adanya keinginan dari peserta didik untuk bisa menempuh jalur pendidikan secara formal.

Namun keinginan untuk melanjutkan program pendidikan formal tidak bisa ditempuh karena kekurangan dari segi keuangan. Maka timbul ego pada diri peserta

---

<sup>46</sup> On Freud, *loc,cit.*, hlm. 41

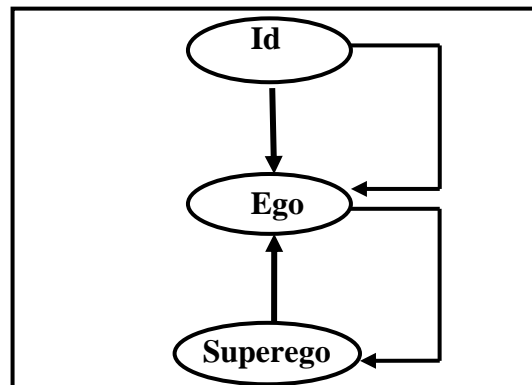
didik ini untuk melanjutkan pendidikan. Karena peserta didik ini berada dalam tatanan masyarakat yang diatur oleh norma-norma, hukum dan struktur. Aktivitas id dan ego akan membawa peserta didik terhadap sebuah keputusan bahwa pendidikan menjadi sebuah kebutuhan sosial. Maka superego ini bermain dalam ranah alam sadar diri peserta didik.

Apabila tidak sekolah maka timbul sebuah opini bahwa mereka tidak memiliki masa depan. Opini tersebut sudah membingkai diri pada masyarakat. Superego adalah ego atau diri yang merupakan domain atau wilayah individu. Superego berasal daari diri namun dipengaruhi di luar dengan mendeterminasi diri. Maksud determinasi adalah tindakan yang di tentukan.

Superego adalah agen yang diterima dan dipengaruhi dari luar yaitu teman bermain, masyarakat sekitar PKBM Negeri 04, dan aturan-aturan formal dari sekolah tersebut. Selain itu juga tutor-tutor atau tenaga pendidik di PKBM Negeri 04, dan orangtua di rumah. Karena masyarakat adalah superego mendeterminasi kepribadian anak untuk membentuk konsep diri peserta didik Paket C. Pembentukan konsep diri dari superego melalui bahasa. Di mana bahasa ini adalah sebuah pandangan terhadap pendidikan.

Superego adalah sebuah nilai yang terinternalisasi yang merupakn suara hari. Superego ini yang membuat peserta didik Paket C berjuang dan menamatkan hingga memperoleh ijazah. Perjuangan tersebut adalah pertahanan diri dan mengarah pada pembentukan konsep diri pada peserta didik Paket C. Dimensi struggle mengarah pada sebuah konsep diri positif pada diri peserta didik.

**Skema 4.1**  
**Pandangan Freud, Psikonalisa**



Sumber: Analisis Penelitian (2011-2012)

Fenomena sosial yang terjadi yaitu masyarakat sekitar PKBM telah melabel negatif peserta didik yang menempuh pendidikan kesetaraan. Opini-opini yang beredar di masyarakat bahwa peserta didik adalah anak nakal, dikeluarkan dari sekolah formal akibat dari masalah berat yang. Selain itu, anak yang suka tawuran dan tidak disiplin. Maka superego bekerja akibat dari opini-opini masyarakat yang menyebutkan peserta didik Paket C tidak memiliki masa depan. Opini-opini yang beredar terinternalisasi pada diri anak. Dengan adanya pelabelan negatif dari masyarakat, maka terbentuk konsep diri positif. Pada akhirnya peserta didik Paket C mampu bertahan hingga mengikuti ujian kesetaraan dan memperoleh ijazah. Kelak nantinya ijazah ini bisa dipergunakan untuk memperoleh pekerjaan. Sehingga keinginan untuk memperoleh kehidupan yang layak bisa dirasakan.

Pemenuhan kebutuhan hidup individu maupun kelompok adalah proses yang normal. Walaupun terkadang mereka ditemukan dalam keadaan yang menyimpang.

Oleh karena itu, mempelajari perilaku menyimpang sama halnya dengan mempelajari organisasi sosial. Sebab erat kaitannya dengan disorganisasi (ketimpangan) sosial dan anomie (keadaan yang tidak bermoral). Maksudnya adalah kondisi sosial yang dicirikan oleh keruntuhan norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Anomie seperti alienasi adalah konsep yang menjembatani celah antara teori tentang tindakan sosial pada level individu dengan teori tentang tindakan sosial pada level struktur sosial.

Pendekatan umum ini lebih menekankan kepada sumber/penyebab terjadinya perilaku menyimpang dibandingkan kepada keadaan sosial yang sedang berlangsung. Perilaku menyimpang yang 'primer' seperti pelanggaran kriminal yang baru pertama kali dilakukan dipengaruhi oleh tekanan dan situasi tertentu. Hal itu merupakan awal dari pelanggaran-pelanggaran yang lain. Karena kegiatan menyimpang bisa menjadi penggerak dan terkadang bertahan lama. Kemudian setelah tekanan yang memicu perilaku menyimpang ini menghilang.

Kegiatan menyimpang terserap ke dalam lapisan utama masyarakat. Selain itu mendapat dukungan dari kekuatan yang sama serta menstabilkan lapisan-lapisan sosial lainnya. Manakala adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat telah mendukung tren-tren bentuk penyimpangan baru. Pada akhirnya tren tersebut melewati batas kemudian mereka mengartikan sebuah adaptasi adalah tekanan.

Masyarakat dalam hal ini hasil dari pandangan kolektif. Dengan pelabelan atau menstigma bahwa mereka yang tidak berpendidikan, tidak akan berhasil melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat. Akibat dari kegagalan penyesuaian

diri dengan masyarakat menghasilkan *multiplayer effect* terhadap masa depan Paket C. Dalam hal ini disebut superego pendidikan. Superego dari masyarakat itu sangat kuat.

Superego labeling di masyarakat bersifat positif. Dengan adanya opini-opini yang dibentuk seperti seseorang yang tidak mampu menempuh pendidikan secara tuntas, maka pemberian label tidak memiliki masa depan selayaknya melekat pada diri individu tersebut. Maka pendidikan itu penting bagi manusia. Dengan begitu pendidikan dapat merubah strata kehidupan. Terjadinya mobilitas vertikal dengan menempuh jalur pendidikan.

Adanya aksi dan reaksi adalah sebuah arti terhadap sesuatu yang merupakan situasi sosial. Situasi sosial hasil dari interaksi dengan simbol-simbol verbal (bahasa) yang diberikan. Simbol verbal penting di mana seseorang mampu mendengarkan dirinya sendiri. Bahasa selalu mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. karena pada saat itu terjadi interaksi. Dengan begitu seseorang mampu memberikan reaksi atau tanggapan atas dirinya. Jadi melalui bahasa seseorang dapat memutuskan apa yang dibicarakan membangkitkan reaksi atau tidak.

### **C. Konsep Diri Peserta Didik Paket C**

Konsep diri pada peserta didik Paket C tentu saja tidak terjadi begitu saja. Pada umumnya peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Fenomena ini selayaknya perlu mendapatkan perhatian yang besar. Tentu saja dengan mengambil keputusan seperti mengeluarkan

dari sekolah adalah hal yang salah. Karena pendidikan adalah proses belajar dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Maksudnya, dasar prosrs pembelajaran tenaga pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

Sistem pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat. Maksudnya dari mana peserta didik berasal dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Lingkungan sekitar seperti keluarga dan sekolah turut berperan dalam memberikan pandangan tentang diri sendiri. Adanya penilaian terhadap diri sendiri sebagai individu, bagaimana orang lain melihat dirinya, dan adanya harapan-harapan akan dirinya sendiri.

Faktor-faktor selanjutnya adalah orangtua di rumah. Tidak hanya orangtua saja, namun anggota keluarga lainnya tentu saja memiliki andil terhadap pembentukan konsep diri anak. Dengan melakukan interaksi dan komunikasi tentu saja akan berdampak pada pengkonsepan diri anak. Interaksi sederhana yaitu dengan mengobrol bersama dengan kapasitas yang ringan, namun sering dilakukan.

Begitupun anggota keluarga lainnya turut berbaur dalam percakapan sehari-hari. Komunikasi tetap terjalin dalam kondisi apa pun. Seyogianya perkembangan anak harus diikuti dengan campur tangan orang dewasa. Orang dewasa itu adalah orang tua, kakak, atau seseorang dengan umur diatas anak tersebut. Memimbing, mengarahkan, dan memberi contoh yang baik tentu menjadi sebuah refrensi bagi anak. Pada dasarnya seorang anak meniru figur yang terdekat dengan dirinya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi peserta didik Paket C yaitu sekolah. Peran sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Sekolah hanya meneruskan pola pendidikan yang sudah terjadi di rumah. Pola pendidikan yang diterapkan di sekolah tentu saja berbeda dengan pola pendidikan di rumah. Karena terbatasnya waktu dan intensitas pertemuan antara tutor dan peserta didik.

Tutor mengkonstruksikan pola pendidikan menjadi sebuah kurikulum. Kurikulum di sini tidak hanya sebatas materi pelajaran pada umumnya. Namun seperangkat aturan dan tata tertib yang dibuat untuk mengarahkan peserta didik Paket C sesuai dengan harapan untuk masa depan. PKBM Negeri 04 mengemas aturan dan tata tertib tidak terlalu ketat. Karena karakteristik peserta didik ini tidak bisa dilakukan secara paksaan. Aturan-aturan tersebut dibungkus dengan pendekatan humanisme. Pendidikan humanistik ini memfokuskan peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Peserta didik mampu mengarahkan perilaku dirinya dalam belajar. Bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri. Selain itu bagaimana memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada hanya menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Jadi dengan mengarahkan dan memotivasi diri sendiri, peserta didik lebih mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

Pendekatan humanistik dalam aspek pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan dan komunikasi yang terbuka. Selain itu juga peserta didik mampu bertanggungjawab, peka terhadap lingkungan, dan kedewasaan emosi serta



spiritual. Dengan begitu tutor mampu menekankan bentuk kerja sama, saling membantu, kejujuran, dan kreativitas yang dituangkan dalam proses pembelajaran. Jadi peserta didik mengetahui akan kegunaan belajar bagi dirinya sendiri. Tutor sangat membantu dalam pembentukan konsep diri peserta didik Paket C PKBM Negeri 04.

Faktor dari internal peserta didik yaitu kepribadian anak. Kepribadian anak dipengaruhi dua faktor diatas, yaitu keluarga dan sekolah. Perlu adanya keselarasan antara pola pendidikan di rumah dan di sekolah. Sehingga membentuk kepribadian anak yang sadar akan dirinya sendiri, mampu mempertahankan dirinya, dan keseluruhan menjadi sebuah integrasi. Adanya satu kesatuan dari beberapa bagian yang terpisah-pisah.

Personal individu sudah beranjak remaja lebih menekankan kesadaran akan dirinya. Seperti halnya peserta didik Paket C mampu mengolah rasa terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Tindakan tersebut berasal dari kesadaran diri yang merupakan bagian dari mengeksplor diri. Namun hal itu tidak bisa dilakukan sepenuhnya sendiri. Individu tersebut membutuhkan dukungan dan penjelasan dari teman sepermainan. Dengan memperoleh opini dari teman-temannya maka muncul arti diri itu sendiri. Hakikatnya peserta didik lebih terbuka terhadap teman sepermainan dibandingkan dengan orangtua dan tutor di sekolah.

Opini-opini dari teman-temannya cenderung mengarah pada konflik dan kecemasan. Maka timbul upaya-upaya untuk melindungi dan mengembangkan dirinya. Dengan begitu peserta didik Paket C cenderung menolak konsep diri negatif

dalam diri mereka. Karena gambaran konsep diri positif lebih menarik untuk ditelusuri. Kegiatan yang bersenang-senang, percaya diri, rasa ingin tahu, rasa kasih sayang, optimis, dan memiliki harga diri. Lain halnya konsep diri negatif lebih menekankan pada hal-hal yang jelek. Hal-hal yang jelek seperti, mudah putus asa, minder, egois, depresi, tidak percaya diri, dan pesimis akan masa depan.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu masyarakat sekitar PKBM Negeri 04, sekolah, teman bermain, dan keluarga. Pengaruh dari luar inilah dinamakan superego. Superego merupakan norma-norma, hukum dan struktur yang berasal dari luar diri individu. Karena superego masuk melalui bahasa sebagai alat komunikasi.

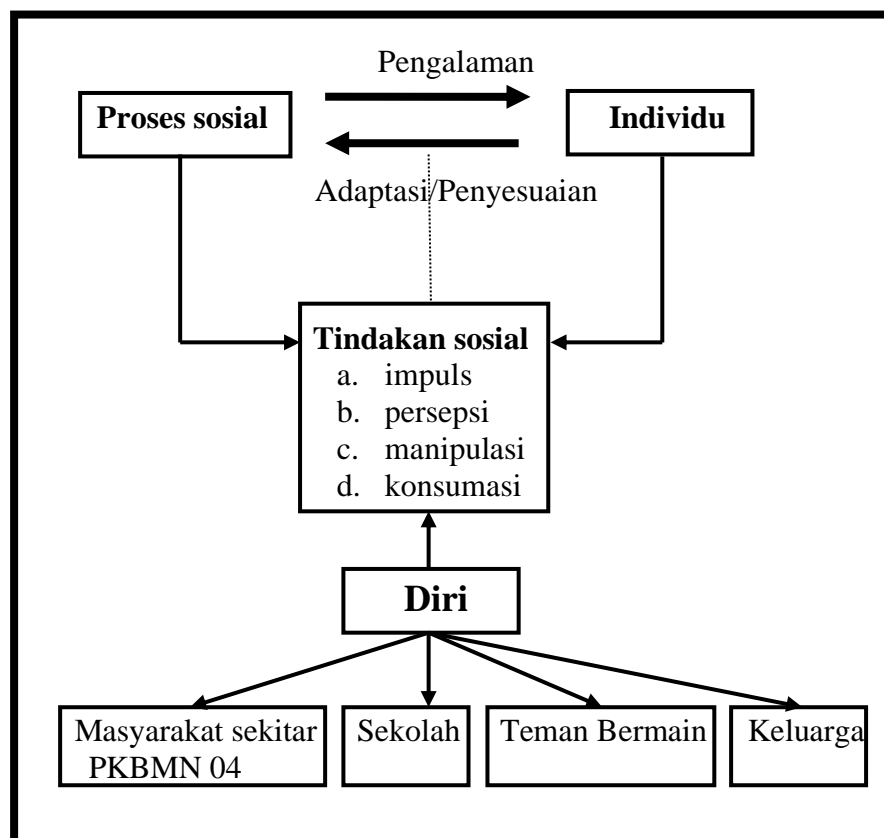
Terjadinya komunikasi merupakan bentuk dari proses sosial hasil dari interaksi antara individu dengan individu lainnya. Maka proses sosial mampu menghasilkan tindakan sosial. Tindakan-tindakan itu sendiri berupa impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Tahap pertama, impuls adalah dorongan hati. Impuls pada peserta didik yaitu adanya keinginan ingin melanjutkan pendidikan di jalur formal.

Tahap kedua, timbul sebuah persepsi bahwa setelah rangsangan selanjutnya menyelidiki. Tindakan menyelidiki maksudnya sejauhmana kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memilih jalur pendidikan formal. Namun ketidakberdayaan mereka untuk menempuh jalur formal akibat dari keuangan yang tidak mencukupi. Maka tahap ketiga yaitu manipulasi, tindakan setelah persepsi dalam upaya-upaya mewujudkan keinginan. Pada tahap ini peserta didik mengetahui pentingnya pendidikan.

Karena dengan pendidikan mampu merubah strata kehidupan mereka. Untuk mewujudkan hal itu, perlu adanya tindakan riil. Dengan begitu masuk pada tahap keempat yaitu konsumsi. Tahap konsumsi adalah menyangkut aspek eksekusi dari tindakan. Jadi pada aspek ini, maka dipilihlah jalur pendidikan kesetaraan. Keputusan ini dipilih karena pandangan akan pendidikan sangat penting. Selain itu kondisi ekonomi yang lemah sehingga memutuskan untuk menempuh pendidikan kesetaraan di PKBM Negeri 04 dengan biaya yang murah.

#### Skema 4.2

#### Alur Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik Paket C



Sumber: Analisis Penelitian (2011-2012)

Upaya-upaya peserta didik menghadapi stigma dari masyarakat yaitu dengan berjuang dan menghadapi opini negatif. Motivasi yang diberikan tutor dan semangat juang alumni PKBM Negeri 04 menjadi salah satu contoh keberhasilan. Sehingga memberikan suntikan positif terhadap diri peserta didik Paket C. Semangat pada diri peserta didik dan terinternalisasi sudah menjadai faktor utama menghadapi stigma masyarakat. Dengan sentuhan secara intelektual mampu menepis label negatif. Sehingga label tersebut merupakan stigma negatif yang keliru.

Pandangan dasar Mead dalam George Ritzer menyatakan bahwa “pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan integral dari poses sosial.”<sup>47</sup> Diri itu adalah pikiran, dengan demikian diri bersifat sosial. Konsep diri peserta didik Paket C adalah sosial, maka diri cerminan dari sosial atau superego yang dipengaruhi dari masyarakat. Masuk melalui simbolik yaitu bahasa, bagaimana pandangan masyarakat terhadap diri peserta didik Paket C. Diri mensyaratkan proses sosial dengan melakukan komunikasi sosial dengan individu lainnya. Dengan begitu seorang individu mengenali dirinya melalui bahasa. Maka komunikasi dan tindakan bisa mendefinisikan diri. Tindakan tersebut yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

“I” yaitu tanggapan spontan individu terhadap individu lainnya dan nilai terpenting. “I” menentukan persepsi dalam proses, tanpa “I” maka individu sepenuhnya dikontrol superego yang berada di luar individu. “I” menjaga otonomi diri agar tidak terdetimisasi oleh struktur. Jadi melalui “me” masyarakat menguasai

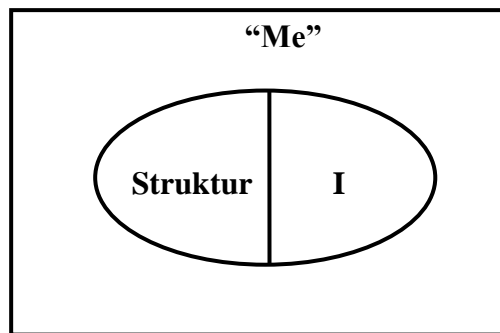
---

<sup>47</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *loc,cit.*, hlm. 280

individu. “Me” adalah penerimaan diri atas pandangan-pandangan orang lain. maka “me” adalah kombinasi antara “I” dan struktur.

### Skema 4.3

#### Alur “I” dan “me” pada Peserta Didik Paket C



Sumber: Analisis Penelitian (2011-2012)

Skema di atas (skema 4.2), ‘I’ adalah tindakan dari peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kesetaraan. Maka timbul ‘me’ yang merupakan perpaduan antara ‘I’ dan struktur. Dengan adanya ‘I’ terjadinya perubahan sosial pada diri peserta didik Paket C. Melalui ‘me’ masyarakat mampu menguasai individu. Jadi dengan opini-opini berupa konotasi negatif dari masyarakat pada peserta didik Paket C harus disikapi dengan ‘I’ yang kuat. Karena jika tidak, sepenuhnya akan dikuasai oleh ‘me’.

#### D. Problematika Peserta Didik Paket C

Problematika peserta didik Paket C di PKBM Negeri. Berawal dari ejekan yang dilontarkan masyarakat sekitar PKBM Negeri 04 dengan sebutan ‘SMA 2000’.

Selain itu ejekan lainnya yakni sekolah ini tidak jelas masa depannya. Dengan berbagai ledakan dan ejekan dari masyarakat.

Kecakapan tutor mampu merekonstruksikan dan mengorganisasikan materi pelajaran dengan memilih dan menentukan metode yang tepat. Sehingga terjalin interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Dengan begitu tutor dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Perlu adanya pendekatan yang dilakukan tutor pada peserta didik Paket C. Sehingga tutor bisa mengetahui kebutuhan mendasar selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung.

Kebutuhan rasa aman terutama selama kegiatan belajar berlangsung di kelas mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan yang dilakukan tutor dikelas terhadap peserta didik dengan memberikan motivasi yang membangun. Hal ini bisa menjadi sebuah solusi untuk menciptakan rasa aman. Secara perlahan perlu dibenahi dengan bentuk kerjasama. Dengan begitu bisa mengubah atmosfer menjadi aman, nyaman dan tenang.

Berdasarkan kebutuhan peserta didik selayaknya dipenuhi dengan baik. Jika dalam pemenuhan kebutuhan jasmani tidak terpenuhi secara maksimal maka, akan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Pada akhirnya akan mengganggu proses kegiatan belajar di sekolah. Perlu adanya pembenahan seperti tata letak bangku dan meja. Sehingga terdapat *space* antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Kebutuhan rasa kasih sayang yang terpenuhi akan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik. Kurangnya rasa kasih sayang diberikan orang tua akan

mengganggu emosional anak. Maka peran tutor dan teman-teman di sekolah sangatlah membantu tumbuh kembang anak. Dengan perhatian yang lebih disekolah akan memberikan keceriaan dan kenyamanan peserta didik selama berada di kelas. Pemenuhan akan rasa kasih sayang orang disekitar peserta didik akan membawa dampak yang positif.

**Tabel 4.1**  
**Problematika Peserta Didik PKBMN 04**

<b>No.</b>	<b>Kebutuhan</b>	<b>Indikator</b>
1.	Kebutuhan Rasa Aman	Selain itu ruang kelas yang relatif kecil dan terdapat sekat diantara kelas dengan papan. Hal ini mengganggu sirkulasi udara, suhu, dan kebisingan yang ditimbulkan.
2.	Kebutuhan Jasmani	Ruang gerak peserta didik yang terbatas. Karena gedung sekolah yang minimalis memungkinkan peserta didik tidak dapat bergerak bebas, bermain, dan olahraga.
3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Peserta didik kurang mendapat rasa kasih sayang dari orang tua. Karena minimnya wawasan sehingga sulitnya mengarahkan anaknya. Namun peserta didik ini membutuhkan perhatian dan arahan dari orangtua mereka. Tapi orientasi sebagian besar orang tua bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari. Rata-rata orangtua murid bekerja sebagai buruh.

Sumber: Analisis Penelitian (2011-2012)

Komponen utama dalam teori kepribadian (energi psikis) manusia. Id ini didorong oleh prinsip-prinsip kesenangan yang berusaha untuk mencapai kepuasan dan keinginan. Merujuk pada (skema 4.1) yang mendeskripsikan problematika peserta didik PKBM Negeri 04. Kebutuhan rasa aman di mana keberadaan kelas yang

relatif kecil dan satu ruangan diberi sekat dengan papan. Hal ini mengganggu sirkulasi udara dan suhu ruangan. Selain itu kebisingan yang ditimbulkan pada pagi hari. Kebisingan ini bersumber dari aktivitas anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kelas tersebut tepat berada dibelakang kelas 3 Paket C (3PC).

Harapan peserta didik 3PC memiliki suasana kelas yang nyaman, bersih, dan kondusif belum terwujud sebagaimana keinginan mereka. Namun keinginan itu tidak terlaksana sesuai dengan pengharapan mereka. Sehingga pencapaian akan kepuasan peserta didik menjadi tertunda bahkan gagal. Maka peserta didik merasa sedih, pesimis, panik, dan cemas. Karena keadaan yang berlawanan dengan harapan-harapan peserta didik akan kenyamanan ruang belajar di sekolah.

Problematika yang dialami peserta didik Paket C yaitu kebutuhan jasmani. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung dengan baik seperti ruang gerak peserta didik yang terbatas. Maksudnya dengan saran dan prasarana relatif sederhana. Luas gedung sekolah yang minimalis memungkinkan peserta didik tidak dapat bergerak bebas, bermain, dan olahraga. Kegiatan seperti bermain dan olahraga sangat perlu untuk perkembangan peserta didik. Bermain dapat memberikan rasa kesenangan dan berinteraksi dengan teman-teman sepermainan. Sedangkan dengan berolahraga tentu saja badan menjadi sehat dan menjaga daya tahan tubuh anak.

Keterbatasan lahan arena bermain tentu saja hal tersebut menjadi terabaikan. Kenyataan yang diterima oleh Id atas keinginan bermain dan berolahraga. Minimnya lahan mengakibatkan tertunda keinginan peserta didik untuk memenuhi kesenangan mereka. Hal tersebut disikapi sikap realistis dengan keadaan yang



ada di PKBM Negeri 04. Karena fungsi ego ada pada *mind* yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Aktivitas sadar perlu adanya kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batin. Kemudian aktivitas prasadar yaitu mengolah materi pelajaran dengan baik walaupun minimnya kegiatan lainnya sebagai penunjang. Selain itu aktivitas tidak sadar seperti bertahan dengan kondisi-kondisi tersebut. Peserta didik berupaya mempertahankan dirinya dan mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan.

Bagian terakhir dari psikoanalisa yaitu superego. Bilamana superego ini dibentuk melalui internalisasi. Maksudnya larangan dan perintah yang berasal dari diri yang mengalami terpaan luar, diproses sedemikain rupa yang pada akhirnya berbaur di dalam diri individu. Problematika yang dialami peserta didik seperti kurang mendapat rasa kasih sayang dari orang tua. Karena minimnya wawasan sehingga sulit mengarahkan anaknya.

Namun disisi lain, peserta didik ini membutuhkan perhatian dan arahan dari orangtua mereka. Tapi orientasi sebagian besar orang tua bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari. Dengan rata-rata orangtua murid bekerja sebagai buruh. Karena kesibukan orangtua masing-masing untuk mencari nafkah maka timbul dilema pada diri mereka. Sedikitnya interaksi yang dilakukan orangtua menjadikan anak kurang kasih sayang dan perhatian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pelabelan dari masyarakat sekitar belum tentu benar adanya. Namun hal tersebut sudah berubah menjadi stigma terhadap peserta didik Paket C. Teori labeling adalah kerangka penjelasan terhadap pelabelan yang dilakukan seseorang terhadap kelompok lain. Teori labeling bersifat negatif ataupun positif, mampu beroperasi sebagai superego yang turut membentuk konsep diri peserta didik Paket C.

Lamban laun terinternalisasi pada diri anak. Kemudian konsep diri anak berubah menjadi diri yang mampu bertahan. Asal usul konsep diri ditemukan dalam bahasa. Bahasa merupakan manifestasi (perwujudan) dari superego yang membentuk diri atau konsep diri dalam agen. Pada dasarnya tidak ada konsep diri yang otentik (murni).

Konsep diri peserta didik Paket C PKBM Negeri 04 Pademangan dipengaruhi oleh superego. Superego berasal dari diri yang dipengaruhi dari luar yaitu masyarakat. Maksud pengaruh dari luar adalah masyarakat sekitar peserta didik. Masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat sekitar PKBM Negeri 04, keluarga dan teman bermain. Selain itu juga aturan formal yang berlaku, tutor sebagai tenaga pendidik, dan keluarga tentunya peran orangtua.

Pengaruh dari luar ini memiliki peran penting terhadap pembentukan konsep diri. Perlu adanya keseimbangan dan keselarasan. Sekolah menerapkan pola pendidikan pedagogik dan andragogi. Pendidikan pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Tugas tutor bukan hanya mengajar dan menransfer materi pelajaran, melainkan mengembangkan kepribadian peserta didik secara tepadu.

Kebutuhan belajar sesuai dengan kondisi yang sedang berkembang. Dengan begitu peserta didik dapat diposisikan sebagai kerabat. Karena dengan menerima masukan-masukan dari peserta didik tanpa harus menggurui maka mereka merasa dihargai. Jadi tutor-tutor hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, para pengembang program belajar masyarakat dengan tepat memberikan perhatian yang mencukupi untuk kemapanan pemantapan suasana belajar yang kondusif.

Keterbatasan penerapan pola pendidikan di sekolah, diharapkan adanya kelanjutan pola pendidikan dalam keluarga. Dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk melakukan interaksi dan komunikasi sesama anggota keluarga mampu membentuk konsep diri positif pada anak. Namun kenyataannya, sebagian besar orangtua peserta didik Paket C PKBM Negeri 04 bekerja sebagai buruh.

Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya setingkat pendidikan kesetaraan. Karena pendidikan kesetaraan terjangkau bagi mereka kalangan marginal (pinggiran). Dengan sistem pembayaran dengan bentuk tabungan. Apabila ada keperluan administrasi seperti *foto copy* lembar soal,

bisa diambil dari tabungan. Tabungan tersebut diangsur sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Jadi tidak memberatkan orangtua peserta didik.

Peran tutor dalam upaya membentuk konsep diri yang positif tentu saja dengan menekankan kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tutor merupakan agen pembelajaran tentunya harus memiliki kemampuan khusus. Karena tugas mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi sebuah proses di mana mampu mengubah perilaku peserta didik. Selain itu tutor memberikan perhatian karena peserta didik butuh pendamping orang dewasa.

Cobaan muncul dari lingkungan sekitar dengan memberikan label. Pemberian label 'SMA 2000' pada peserta didik Paket C PKBM Negeri tentu hal itu mengganggu. Sebutan 'SMA 2000' dianalogikan seperti uang dengan nominal dua ribu rupiah. Karena nominal dua ribu merupakan angka yang kecil, maka disamakan dengan kondisi peserta didik Paket C. Selain itu prasangka-prasangka muncul dengan anggapan bahwa peserta didik Paket C merupakan anak yang bermasalah.

Maksudnya peserta didik pindahan dari sekolah formal karena kenakalan yang tidak bisa ditoleransi lagi. Oleh karena itu PKBM Negeri 04 menampung peserta didik yang bermasalah. Maka timbul opini-opini dari masyarakat bahwa peserta didik Paket C adalah anak nakal, tidak disiplin, dan tidak jelas masa depannya. Hal tersebut berpengaruh terhadap psikologi mereka. Timbulah rasa minder karena telah menempuh jalur pendidikan kesetaraan.

Peserta didik Paket C merupakan program pendidikan kesetaraan di level teratas, maka stigma-stigma tersebut pada akhirnya menjadi konsumsi sehari-hari.

Pembicaraan tersebut menjadi hal biasa dan tidak lagi mempedulikan opini yang berkembang di masyarakat. Peran tutor memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan memberikan motivasi, membesarkan hati mereka dengan pujian atas pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik.

Menceritakan keberhasilan alumni terdahulu setelah menamatkan pendidikan kesetaraan. Lulusan alumni PKBM Negeri 04 banyak yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi swasta, diantaranya LP3I, BSI, Universitas 17, dan Universitas Perjuangan 45. Tidak sedikit yang sudah bekerja di berbagai sektor. Sehingga apa yang telah dicapai alumni mampu memberikan semangat bagi peserta didik Paket C.

Peserta didik Paket C diharapkan menjadi pribadi yang kuat, optimis, berani gagal dan berani sukses, memiliki harapan-harapan masa depan sesuai dengan dayanya. Sehingga sebagian besar peserta didik dapat bertahan hingga menamatkan program pendidikan kesetaraan Paket C. Peserta didik percaya pada tenaga pendidik terhadap kurikulum, penanaman moral dan menyelesaikan Ujian Nasional Kesetaraan dari lembaga institusi ini. Lembaga institusi tersebut tidak lain adalah PKBM Negeri 04 Pademangan, Jakarta Utara.

Berdasar temuan peneliti, permasalahan yang terjadi selama lebih dari sepuluh tahun dengan berbagai sudut pandang masyarakat tersebut terjadi akibat kurangnya pemahaman serta pengetahuan masyarakat. Hal yang terjadi adalah pelabelan negatif dengan stigma negatif yang keliru. Jika hal itu dibiarkan akan menimbulkan diskriminasi sosial. Maka peran sekolah berusaha *mengcover* berbagai

opini yang menyudutkan peserta didik yang menempuh program pendidikan kesetaraan. Tutor sebagai tenaga pendidik mampu merubah individu yang tidak baik menjadi individu yang memiliki moral dan berwibawa. Sehingga mampu melunturkan pandangan yang sepihak dari pengamatan sepihak lalu.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai konsep dan pandangan masyarakat terhadap Paket C studi PKBM Negeri 04 Pademangan. Ada beberapa hal yang disarankan oleh penelitian ini, yaitu:

- a. Hendaknya Dikmen PNFI dalam penyelenggaraan Ujian Kesetaraan waktunya beriringan dengan penyelenggaraan Ujian Nasional. Hal tersebut diharapkan peserta didik pendidikan kesetaraan berpeluang untuk meneruskan pendidikan jalur formal.
- b. PKBM Negeri 04 diharapkan menjadi sebuah lembaga institusi pendidikan nonformal merangkul dan membidik kebutuhan masyarakat sekitar. PKBM Negeri 04 mampu meredam tindakan kolektif yang mengarah pada perselisihan antar masyarakat.
- c. Sebaiknya tutor memiliki rasa tanggung jawab apabila meninggalkan sesi kegiatan belajar mengajar dengan menitipkan tugas pada peserta didik. Setidaknya peserta didik memiliki aktivitas di tengah-tengah atas ketidakhadiran tutor pada mata pelajaran tersebut. Tutor memberikan motivasi pada peserta didik dalam rangka membentuk konsep diri positif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks:

- Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin, dan Esa Nur Whyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Hosfiar, Hervy. 2008. *Metodologi Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Provinsi DKI Jakarta Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Joeseof, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 321
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pedoman Penyelenggara Program Paket C*. 2010. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional
- Pedoman Pembentukan dan Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta*. 2005. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Suku Dinas Pendidikan Luar Sekolah

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sihombing, Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota
- Soedomo, 1989. *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trupp, Michael S. 2000. *On Freud*. USA: Thomson Learning. Inc
- Winarto, Yunita, dkk. 2007. *Karya Tulis Ilmiah Sosial Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

### **Penelitian Ilmiah:**

- Winarso, Eko. “Pemanfaatan Dana Block Grant Pada Penyelenggara Program Kesetaraan Paket B Oleh PKBM di Jakarta Utara”. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. 2007.



Suryani, Mega. “*Sistem Kebertahanan Pembelajaran Kaum Marjinal Paket C PKBM Negeri 35 Jagakarsa, Jakarta Selatan*” Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012

Sutisna, Anan. 2011. *Analisis Kualifikasi, Kompetensi Tutor/Pendidik dan Profil Pengelola Pendidikan Kesetaraan pada PKBM di DKI Jakarta*. Jakarta: Jurnal Ilmiah VISI Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (P2TK PAUD NI). Hlm. 136

**Sumber Lainnya:**

Erikson, Kai T. *Notes On The Sociology Of Deviance*. University of Pittsburgh. pdf.

*Profil PKBM Negeri 04 Pademangan 2011-2012*

Pademangan dalam Angka Pademangan In Figures 2011